

PENGARUH INFORMASI LABA AKUNTANSI, UKURAN PERUSAHAAN, PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* DAN PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP *ABNORMAL RETURN* SAHAM

RESTI INDAH PURWANINGSIH

8335132376



Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

***THE INFLUENCE OF ACCOUNTING PROFIT INFORMATION,
COMPANY SIZE, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DISCLOSURE AND PROPORTION OF INDEPENDENT
COMMISSIONER ON ABNORMAL STOCK RETURN***

RESTI INDAH PURWANINGSIH

8335132376



Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment

STUDY PROGRAM OF S1 ACCOUNTING

FACULTY OF ECONOMICS

STATE UNIVERSITY OF JAKARTA

2017

ABSTRAK

RESTI INDAH PURWANINGSIH. Pengaruh Informasi Laba Akuntansi, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Proporsi Komisaris Independen terhadap *Abnormal Return* Saham. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh informasi laba akuntansi terhadap *abnormal return* saham, menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *abnormal return* saham, menganalisis pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap *abnormal return* saham dan menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *abnormal return* saham. Periode dalam penelitian ini selama 3 tahun, yakni 2013 – 2015. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan dari Bursa Efek Indonesia, *sustainability report* dari situs resmi perusahaan dan harga – harga saham dari *website* Yahoo Finance dan Dunia Investasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan teknik dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan diperoleh 27 sampel Perusahaan Publik Non Keuangan dengan total observasi sebanyak 81.

Abnormal return saham sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diproksikan dengan *cumulative abnormal return* saham selama 7 hari pengamatan. Sedangkan variabel independen adalah informasi laba akuntansi yang didapat dari perubahan laba bersih, ukuran perusahaan didapat dari Ln total aset, pengungkapan *corporate social responsibility* didapat dari pembagian pengungkapan CSR perusahaan dengan pengungkapan seharusnya dan proporsi komisaris independen didapat dari pembagian jumlah komisaris dengan total dewan komisaris.

Hasil Uji t menunjukkan bahwa informasi laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *abnormal return* saham, pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham.

Kata Kunci : *Abnormal Return* Saham, Informasi Laba Akuntansi, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Proporsi Komisaris Independen.

ABSTRACT

RESTI INDAH PURWANINGSIH. The Influence of Accounting Profit Information, Company Size, Corporate Social Responsibility Disclosure and Proportion of Independent Commissioner on Abnormal Stock Return. Faculty of Economics, State University of Jakarta. 2017.

The purpose of this research is to analyze the influence of accounting profit information on abnormal stock return, the influence of company size on abnormal stock return, the influence of corporate social responsibility disclosure on abnormal stock return and the influence of proportion of independent commissioner on Abnormal Stock Return. Period used are three years, 2013 – 2015. It uses secondary data such as annual report from Indonesia Stock Exchange, sustainability report from company's official site and stock prices from Yahoo Finance and Dunia Investasi websites. The use of technique analysis is multiple regression analysis and technique used for sampling is purposive sampling, obtained 27 samples on non financial public company and 81 observations.

Abnormal stock return as dependent variable is measured by cumulative abnormal return during 7 days observation. While independent variables are accounting profit information obtained from changes in net income, company size obtained from Ln total assets, corporate social responsibility disclosure obtained from the division of company's total disclosure with total disclosure that is a must and proportion of independent commissioner obtained from the division of total independent commissioner with total board of commissioner.

T-test result showed that accounting profit information does not has an influence on abnormal stock return, company size has an influence on abnormal stock return, corporate social responsibility disclosure does not has an influence on abnormal stock return and proportion of independent commissioner does not has an influence on abnormal stock return.

Keywords : Abnormal Stock Return, Accounting Profit Information, Company Size, Corporate Social Responsibility Disclosure, Proportion of Independent Commissioner.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana, ES, M. Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>M. Yasser Arafat, SE, Akt, MM</u> NIP. 19710413 200112 1 001	Ketua Penguji		16 Juni 2017
<u>Petrolis Nusa Perdana, M. Acc</u> NIP. 19800320 201404 1 001	Sekretaris		15 Juni 2017
<u>Marsellisa Nindito, SE, M.Sc,Ak,CA</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Penguji Ahli		15 Juni 2017
<u>Unggul Purwohedi, SE, M.Si, Ph.D</u> NIP. 19790814 200604 1 002	Pembimbing I		13 Juli 2017
<u>Tri Hesti Utamingtyas, SE, M.SA</u> NIP. 19760107 200112 2 001	Pembimbing II		15 Juni 2017

Tanggal Lulus : 8 Juni 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi Negeri lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jenis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juni 2017

Yang Membuat Pernyataan,



Resti Indah Purwaningsih

No. Reg 8335132376

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Informasi Laba Akuntansi, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap *Abnormal Return* Saham.”

Skripsi ini disusun sebagai persyaratan kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana pada program studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, peneliti mendapat dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan sebesar-besarnya terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan karunia, rahmat dan pertolongan disaat peneliti mengalami kesusahan maupun kesenangan.
2. Kedua Orang Tua yang selalu memberikan semangat lahir dan batin kepada peneliti.
3. Bapak Dr. Dedi Purwana, M.Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Bapak Unggul Purwoheddi, SE, M.Si, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Satu.

6. Ibu Tri Hesti Utaminingtyas, SE, M.SA selaku Dosen Pembimbing Dua.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah mengajar dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti.
8. Teman – teman Akuntansi 2013, terutama sahabat – sahabatku, Nisa, Hanan, Nining, Dwi, Tiara, Marisa, Yuni yang telah memberikan semangat untuk saling bahu membahu dalam penyelesaian penelitian ini.
9. Sahabat – sahabat tersayang sepanjang masa, Thera, Atin dan Eriana yang selalu memberikan motivasi.
10. Keluarga PR dan Ketua BEM FE Bersahabat 2015 yang selalu memberikan pengetahuan dan keceriaan dalam proses pembuatan penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif.

Jakarta, 2017

Resti Indah Purwaningsih

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	12
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Kegunaan Penelitian.....	13

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual.....	15
1. Teori Sinyal.....	15
2. Konsep Efisiensi Pasar Modal.....	17
3. <i>Abnormal Return</i> Saham.....	19
4. Informasi Laba Akuntansi.....	23
5. Ukuran Perusahaan.....	25
6. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	27
7. <i>Corporate Governance</i>	30
7.1. Dewan Komisaris.....	33
7.1.1. Komisaris Independen.....	34
7.2. Komite Audit.....	37
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	39
C. Kerangka Teoretik.....	47
D. Perumusan Hipotesis.....	49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian.....	58
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	58
C. Metode Penelitian.....	60
D. Populasi dan Sampel.....	61
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	62
1. Variabel Dependen.....	63
2. Variabel Independen.....	67
2.1. Informasi Laba Akuntansi.....	67
2.2. Ukuran Perusahaan.....	68
2.3. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	69
2.4. Proporsi Komisaris Independen.....	70
F. Teknik Analisis Data.....	71
1. Uji Analisis Statistik Deskriptif.....	71
2. Uji Pemilihan Model Terbaik.....	71
3. Uji Asumsi Klasik.....	73
3.1. Uji Normalitas.....	74
3.2. Uji Multikolinearitas.....	74
3.3. Uji Autokorelasi.....	75
3.4. Uji Heteroskedastisitas.....	76
4. Analisis Regresi Linear Berganda.....	77
5. Uji Hipotesis.....	79
5.1. Uji Statistik t.....	79
5.2. Koefisien Determinasi.....	80
5.3. Uji F.....	80

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data.....	82
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	82
1.1. <i>Abnormal Return</i> Saham.....	83
1.2. Informasi Laba Akuntansi.....	84
1.3. Ukuran Perusahaan.....	85
1.4. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	86
1.5. Proporsi Komisaris Independen.....	87
B. Pengujian Hipotesis.....	88
1. Uji Pemilihan Model Terbaik.....	88
1.1. Uji Chow.....	89
1.2. Uji Hausman.....	89
1.3. Uji LM.....	90
2. Uji Asumsi Klasik.....	91

2.1. Uji Normalitas.....	91
2.2. Uji Multikolinearitas.....	92
2.3. Uji Autokorelasi.....	93
2.4. Uji Heteroskedastisitas.....	95
3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	96
4. Uji Hipotesis.....	98
4.1. Uji Statistik t.....	98
4.2. Koefisien Determinasi.....	101
4.3. Uji F.....	102
C. Pembahasan.....	103

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Kesimpulan.....	111
B. Implikasi.....	112
C. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA..... 114

LAMPIRAN..... 117

RIWAYAT HIDUP..... 139

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual.....	49
Gambar 4.1. Hasil Pengujian Uji Normalitas.....	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3.1. Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian.....	62
Tabel 3.2. Nilai d	75
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif.....	82
Table 4.2. Hasil Pengujian Uji Chow.....	89
Tabel 4.3. Hasil Pengujian Uji Hausman.....	90
Tabel 4.4. Hasil Pengujian Uji LM.....	91
Tabel 4.5. Hasil Pengujian Uji Multikolinearitas.....	93
Tabel 4.6. Hasil Pengujian Uji Autokerelasi.....	94
Tabel 4.7. Hasil Pengujian Uji Heteroskedastisitas.....	95
Tabel 4.8. Hasil Regresi Common Effect Model.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan tempat dimana kegiatan investasi dapat terlaksana. Informasi yang terpublikasi menjadi landasan investor untuk berinvestasi. Informasi dapat berupa kinerja keuangan maupun non keuangan perusahaan yang dipandang bermanfaat, sehingga dapat mengirimkan sinyal positif ke investor yang ditandai dengan kenaikan harga saham perusahaan. Investor yang lebih cepat dan tanggap terhadap publikasian informasi tersebut berpeluang untuk mendapatkan *return* aktual yang melebihi *return* ekspektasiannya atau dengan kata lain keuntungan tidak normal (*abnormal return*). Menurut Hartono (2009 : 537) keefisienan pasar tercermin dari reaksi investor di pasar modal yang menanggapi setiap informasi yang beredar di pasar. Hal tersebut dapat menyebabkan investor yang tanggap akan informasi yang baik dapat berpeluang mendapat *abnormal return*, namun tidak dalam jangka waktu yang lama karena pasar menjadi tidak efisien jika beberapa investor menikmati *abnormal return* dalam waktu lama.

Dalam berinvestasi, terdapat dua hal yang perlu diperhatikan oleh investor, yakni : *return* dan resiko. Umumnya, investor mengharapkan *return* normal yang sesuai dengan pengorbanan yang dilakukan. Namun, investor yang canggih (*sophisticated*) dapat memperoleh *return* aktual (*return* yang sesungguhnya terjadi) melebihi *return* normal (*return* yang diharapkan investor atau *expected*

return). *Return* inilah yang disebut dengan *abnormal return* (Hartono, 2009: 559), yaitu merupakan selisih antara *actual return* dengan *expected return*. Namun, ketidakpastian kejadian di masa yang akan datang menyebabkan ketidakpastian *return* yang akan didapat investor nantinya, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai resiko di pasar modal. Ketidakpastian *return* tersebut membuat investor sangat tanggap terhadap informasi keuangan dan non keuangan emiten maupun peristiwa yang dipandang dapat memberikan dampak pada *return* kelak.

Terjadinya Fenomena *Overreaction* disebabkan karena *investors* maupun *traders* sebagian melakukan perdagangan saham di pasar modal dengan tidak masuk akal dan bahkan terkesan emosional terhadap seluruh informasi yang dipublikasikan perusahaan publik yang masuk ke bursa. Jika informasi yang didapat dipandang membawa berita buruk atau *bad news* maka investor tidak segan – segan untuk menilai saham perusahaan tersebut dengan sangat rendah, sehingga saham perusahaan tersebut menjadi *undervalued*. Reaksi berlebih investor yang menciptakan *undervalued* pada beberapa saham menyebabkan imbal hasil tidak normal (*abnormal return*) yang negatif (Detik.com). Sebagai contoh, berdasarkan fakta bahwa pada 10 oktober 2016 lalu, perdagangan saham PT. Sigmagold Inti Perkasa (TMPI) diberhentikan sementara oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) karena harga saham TMPI turun di luar kebiasaan. Pada 15 September 2016 saham TMPI di tutup di harga Rp386/lembar, pada penutupan 30 September 2016 berada di harga Rp270/lembar kemudian terus menurun dari awal bulan oktober dan pada 6 oktober 2016 saham TMPI berada pada harga Rp191/lembar (Britama.com). Hal tersebut mengindikasikan bahwa banyaknya

informasi membuat investor bingung sehingga membuat keputusan yang berlandaskan pada informasi yang belum terukur. Penurunan saham menjadi salah satu masalah kongkrit yang membuat investor mendapat *return* aktual yang lebih rendah dibanding ekspektasiannya atau *abnormal return* yang negatif. Kebijakan pemberhentian perdagangan saham tersebut dilakukan agar investor dapat mengolah dan mempertimbangkan informasi yang ada sebelum membuat keputusan yang berdampak pada imbal hasil yang negatif.

Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut, jenis informasi yang dapat mempengaruhi *abnormal return* saham menjadi menarik untuk di teliti. Informasi keuangan merupakan sumber informasi potensial yang lazim digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Laba akuntansi, ukuran perusahaan, arus kas dan rasio keuangan seperti profitabilitas menjadi informasi keuangan yang diminati investor. Menurut Faizah dan Priyadi (2014) Laba akuntansi mencerminkan kinerja perusahaan karena mengandung informasi laba selama satu periode akuntansi. Hal tersebut menandakan kinerja perusahaan yang baik terlihat dari keuntungan (laba) perusahaan, sehingga investor yang tertarik akan bereaksi cepat untuk mendapat *abnormal return* yang positif. Namun, jika nominal laba terlalu tinggi dapat tidak dipercaya investor, sehingga investor dapat tidak bereaksi (Nelvianti, 2013). Kemudian, ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan (Djam'an, dkk 2011). Hal tersebut menandakan semakin besarnya perusahaan maka semakin besar aset yang dimiliki dan kinerja operasionalnya semakin kompleks semata-mata untuk mendapat keuntungan, sehingga investor akan bereaksi positif. Namun, investor kadang tidak melihat

input perusahaan seperti aset perusahaan tetapi mereka lebih melihat output yang dihasilkan perusahaan tersebut (Nelvianti, 2013).

Laporan arus kas menyajikan seberapa baik perusahaan mampu mengelola kas yang dimiliki dan menggambarkan perbandingan nilai arus kas masa kini dan masa depan (Faizah dan Priyadi, 2014). Investor yang menjadikan komponen arus kas tersebut sebagai bahan untuk keputusan investasi pasti akan bereaksi agar mendapat *abnormal return* yang positif. Arus kas operasi berasal dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Arus kas investasi berasal dari transaksi yang mempengaruhi investasi dalam aktiva tetap seperti, tanah, bangunan, dll. Arus kas pendanaan berasal dari transaksi yang mempengaruhi modal dan hutang perusahaan. Namun, nominal arus kas operasi dan investasi yang kecil atau minus dan arus kas pendanaan yang lebih banyak menggunakan utang membuat perusahaan dipandang tidak dapat memberikan *return* tak normal yang positif oleh investor. Selain itu, analisa rasio keuangan yang digunakan sebagai pengambilan keputusan investasi yaitu rasio profitabilitas. *Return on Equity* (ROE) adalah salah satu rasio profitabilitas yang membandingkan laba bersih (*net income*) dengan total *stokholder's equity*. Investor berharap agar mendapatkan ROE yang tinggi, namun harapan investor tidak selalu sesuai dengan kenyataannya karena adanya faktor resiko (Faizah dan Priyadi, 2014).

Pelaku pasar saat ini tidak hanya melihat kinerja keuangan entitas, karena kesimpulan baik atau buruknya kinerja entitas dipandang tidak hanya dinilai dari tingginya laba yang dihasilkan, namun juga dari sisi tanggungjawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut *International*

Organization for Standardization (ISO) 26000, CSR merupakan tanggung jawab perusahaan publik atas dampak dari keputusan yang diambil melalui aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan, dengan perilaku yang transparan dan etis. Dengan demikian, perusahaan yang menjalani kegiatan CSR dipandang memiliki prospek bagus kedepannya oleh investor sehingga investor berharap mendapat *abnormal return* yang tinggi pula. Namun, minimnya dana CSR menjadikan aktivitas CSR perusahaan masih terbatas. Menurut *National Center for Sustainability Reporting (NCSR)* porsi pengungkapan informasi CSR yang disajikan perusahaan masih sangat terbatas dalam laporan tahunan perusahaan maupun *sustainability report*. Hal tersebut terjadi dapat dikarenakan hanya sedikit informasi terkait CSR yang diungkapkan ataupun sebaliknya, informasi CSR yang diungkapkan melebihi kegiatan yang dilakukan.

Selain itu, mekanisme tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance (GCG)* membuat perusahaan dipercaya investor karena dipandang dapat memberikan informasi perusahaan yang akurat, lengkap dan tepat waktu sehingga kualitas perusahaan dipandang bagus dan investor berpeluang mendapat *abnormal return* yang positif. Sebaliknya, jika tata kelola perusahaan buruk dan membuat keputusan yang dipandang tidak baik maka investor tidak percaya untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sederet kasus yang menimpa perusahaan besar seperti Enron, PT. Kimia Farma, Worldcom, Bank Lippo, Bank BRI dan lain – lain dilandaskan lemahnya praktik GCG, sehingga saat kasus mereka mencuat ke publik maka harga saham perusahaan tersebut mengalami degradasi. Sebagai contoh, terdapat fakta bahwa pada akhir bulan tahun 2014 lalu hilangnya

kepercayaan investor terlihat dari aksi korporasi yang dilakukan PT Bumi Resources Tbk. Perusahaan dengan kode emiten BUMI tersebut melakukan penerbitan saham baru, namun tidak ada investor yang membeli sahamnya. Menurut Gema Merdeka Moeryadi selaku pejabat penting PT. Astronacci International, hal tersebut terjadi karena manajemen atau direksi BUMI tidak bisa menjaga kepercayaan investor di masa sebelumnya (Tribun News.com).

Mekanisme GCG adalah dengan adanya dewan komisaris dan komite audit. Menurut Sundari dan Setiawan (2015) Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme GCG yang berperan penting dalam membuat keputusan dan mengawasi kinerja manajemen. Karakteristik dewan komisaris seperti komisaris independen dan dewan komisaris wanita menjadi informasi yang dapat menarik investor. Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, sehingga keputusannya tidak semata – mata demi kepentingan perusahaan saja. Namun, proporsi komisaris independen dalam perusahaan masih sedikit dan sebatas pemenuhan standar saja. Dewan komisaris wanita dipandang dapat lebih transparan dan meningkatkan kualitas pengawasan manajemen, sehingga investor diharapkan dapat bereaksi positif (Sundari dan Setiawan, 2015). Namun, kenyataannya masih sedikitnya jumlah wanita yang menjabat menjadi dewan komisaris. Kemudian, komite audit merupakan komite yang dibuat dewan komisaris dengan tugasnya melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan. Laporan keuangan tahunan perusahaan dipandang akuntabel jika terdapat komite audit, sehingga investor dapat percaya dan bereaksi positif. Namun, adanya komite audit belum tentu menjamin orisinalitas laporan

keuangan tahunan perusahaan karena diperlukan komitmen kuat untuk bertindak independen.

Dalam penelitian – penelitian sebelumnya untuk mengetahui apakah terjadi *abnormal return* saham tersebut memakai *cumulative abnormal return*, yaitu pengakumulasian *abnormal return* harian yang diteliti berdasarkan periode jendela di sekitar tanggal pengumuman laporan tahunan. Periode jendela yang dipakai peneliti – peneliti sebelumnya adalah berbeda – beda, yakni ada yang sehari ataupun beberapa hari sebelum, saat dan sesudah tanggal publikasi laporan tahunan. Penelitian ini pun juga berlandaskan atas perbedaan hasil temuan oleh peneliti – peneliti sebelumnya terhadap variabel – variabel yang akan diteliti.

Penelitian Djam'an, dkk (2011) pada perusahaan manufaktur tahun 2005 – 2010 menemukan bahwa arus kas operasi, investasi, laba dan *size* perusahaan berpengaruh terhadap *abnormal return* saham, namun arus kas pendanaan tidak. Sejalan dengannya, penelitian Agustina dan Kianto (2012) pada perusahaan terdaftar di LQ 45 index tahun 2010 menemukan bahwa laba akuntansi berpengaruh terhadap *abnormal return* saham. Kemudian, penelitian Cheng dan Christiawan (2011) pada industri sumber daya alam tahun 2007 – 2009 menemukan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *abnormal return* saham. Sejalan dengan ketiga peneliti sebelumnya, penelitian Amalia, dkk (2014) menemukan bahwa laba, pengungkapan *corporate social responsibility* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *abnormal return* saham. Penelitian Faizah dan Priyadi (2014) pada perusahaan *high profile* tahun 2008 – 2010 pun menemukan bahwa pengungkapan *corporate social*

responsibility, laba akuntansi, arus kas operasi berpengaruh terhadap *abnormal return* saham, sedangkan arus kas investasi, pendanaan dan profitabilitas tidak. Penelitian – penelitian tersebut juga didukung oleh Bakhtiar (2016) pada sektor industri dasar dan kimia tahun 2013 menemukan bahwa laba akuntansi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *abnormal return*.

Penelitian di luar negeri pun juga telah dilakukan oleh Hatem (2015) yang meneliti seluruh perusahaan publik *non financial* di Perancis tahun 2007 menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *cumulative abnormal return* perusahaan. Namun, dari hasil – hasil penelitian di atas terdapat perbedaan hasil penelitian oleh Nelvianti (2013) pada perusahaan manufaktur tahun 2008 – 2011 yang menemukan bahwa laba, ukuran perusahaan, arus kas operasi dan investasi tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham, sedangkan arus kas pendanaan berpengaruh.

Penelitian terkait CSR diluar negeri pun telah diteliti juga oleh Nuzula dan Kato (2011) pada perusahaan di Jepang tahun 2005 – 2010, menemukan bahwa CSR berpengaruh terhadap *abnormal return* saham, karena investor memberikan respon positif terhadap laporan CSR di Jepang. Namun, dari hasil – hasil penelitian yang menunjukkan CSR berpengaruh terhadap *abnormal return* saham, terdapat perbedaan hasil penelitian oleh Astuti dan Nugrahanti (2015) pada sektor manufaktur tahun 2013. Peneliti tersebut menemukan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* tidak mempengaruhi *abnormal return* saham, karena masih rendahnya tingkat pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel.

Dalam meneliti mekanisme GCG yaitu, karakteristik dewan komisaris dan komite audit, terdapat perbedaan hasil temuan juga. Penelitian Ifada dan Suhendi (2014) pada seluruh perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007 – 2011 menemukan bahwa proporsi komisaris independen dan komite audit berpengaruh terhadap *abnormal return* saham. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian oleh Sundari dan Setiawan (2015) pada sektor *property, real estate and building construction* tahun 2010 – 2013 menemukan bahwa dewan komisaris wanita berpengaruh terhadap *abnormal return* saham, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh.

Sesuai dengan adanya fenomena yang terjadi dan perbedaan hasil temuan oleh peneliti – peneliti sebelumnya tersebut, maka peneliti bermaksud untuk menguji kembali pengaruh informasi laba akuntansi, ukuran perusahaan, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan proporsi komisaris independen terhadap *abnormal return* saham. Peneliti juga akan mengubah rentang periode penelitian agar lebih *up to date*, yaitu tahun 2013 – 2015. Peneliti memfokuskan objek penelitian pada perusahaan publik non keuangan yang terdaftar di BEI agar mendapat sampel perusahaan dari berbagai sektor, sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal yang diukur dengan *abnormal return* secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Informasi Laba Akuntansi, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Proporsi Komisaris Independen terhadap *Abnormal Return* Saham”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Investor melakukan transaksi saham secara tidak rasional terhadap seluruh informasi yang masuk ke bursa sehingga terjadilah fenomena *overreaction*.
2. Kurangnya penelaahan terhadap informasi suatu emiten membuat investor cenderung emosional bereaksi terhadap informasi yang belum terukur, terlebih jika informasi dipandang berita buruk maka investor akan bereaksi negatif yang berdampak pada *abnormal return* yang negatif.
3. Laba yang besar diyakini dapat mensejahterakan investor. Namun, semakin tingginya laba dicemaskan terdapat unsur rekayasa sehingga investor tidak percaya dan tidak bereaksi untuk memperoleh *abnormal return* yang positif.
4. Ukuran perusahaan yang besar terlihat dari besarnya aktiva dan diharapkan dapat mencerminkan tingkat keuntungan perusahaan. Namun, investor lebih melihat output perusahaan dibanding input perusahaan sehingga investor tidak bereaksi untuk mendapat *abnormal return* yang positif.
5. Laporan arus kas digunakan investor untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan. Namun, nominal arus kas operasi dan investasi yang kecil atau minus dan arus kas

pendanaan yang lebih banyak menggunakan utang membuat perusahaan dipandang tidak dapat memberikan *return* tak normal yang positif oleh investor.

6. Profitabilitas yang tinggi umumnya mencerminkan kemampuan perusahaan yang diharapkan dapat memberi return yang besar. Namun, adanya faktor resiko di masa depan menyebabkan investor tidak bereaksi untuk mendapat *abnormal return* yang positif.
7. Adanya kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan membuat nilai tambah perusahaan di mata investor. Namun, kenyataannya dana CSR masih sangat rendah dan pengungkapan CSR masih terbatas dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga membuat investor tidak bereaksi untuk mendapat *abnormal return* yang positif.
8. Lemahnya mekanisme tata kelola perusahaan membuat investor bereaksi negatif yang tercermin dari penurunan saham perusahaan dan menyebabkan *abnormal return* yang negatif.
9. Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik seperti adanya dewan komisaris wanita, komisaris independen dan komite audit dipandang dapat membuat perusahaan lebih bijak dalam mengambil keputusan dan ketatnya pengawasan terhadap manajemen. Namun, kenyataannya jumlah dewan komisiaris wanita masih sangat sedikit sehingga keputusan dari sudut pandang wanita kurang diperhatikan, proporsi komisaris independen masih sekedar memenuhi standar sehingga belum dapat merepresentasikan *stakeholder* yang lain dan komite audit pun belum tentu bertindak

independen. Masalah tersebut menyebabkan investor bereaksi negatif yang tercermin dari *abnormal return* yang negatif.

10. Masih terdapat perbedaan hasil temuan oleh peneliti – peneliti sebelumnya terkait pengaruh informasi keuangan dan informasi non keuangan terhadap *abnormal return* saham.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perlu diadakan pembatasan masalah dalam penelitian ini agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Adapun pembatasan masalah ini agar penelitian ini terfokus pada variabel – variabel yang telah ditentukan. Variabel dependen yakni *abnormal return* saham yang diperoleh dari akumulasi *abnormal return*. Sedangkan variabel bebasnya yakni informasi laba akuntansi, ukuran perusahaan, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan proporsi komisaris independen. Periode pengamatan selama tiga tahun yaitu, 2013 – 2015. Objek penelitian pada perusahaan publik non keuangan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok yang telah disebutkan sebelumnya pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Apakah informasi laba akuntansi berpengaruh terhadap *abnormal return* saham?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *abnormal return* saham?
3. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *abnormal return* saham?
4. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *abnormal return* saham?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori Sinyal yang berbicara mengenai pentingnya publikasian informasi keuangan maupun non keuangan perusahaan yang berkualitas agar dapat memberikan sinyal positif (*good news*) terhadap investor. Kaitannya dengan penelitian ini mengenai pengaruh informasi laba akuntansi, ukuran perusahaan, pengungkapan CSR dan proporsi komisaris independen terhadap *abnormal return* saham.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan nantinya dalam mengambil kebijakan manajemen khususnya yang berkaitan dengan

keakuratan informasi keuangan perusahaan dan kinerja non keuangan perusahaan yang penting untuk disajikan agar dapat memberikan cerminan baik terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.

b) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam kaitannya untuk proses pengambilan keputusan investasi yang berhubungan dengan adanya perubahan harga saham atau *abnormal return* saham, khususnya pada perusahaan publik non keuangan yang terdaftar di BEI.

c) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah literatur mengenai pengaruh informasi laba akuntansi, ukuran perusahaan, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan proporsi komisaris independen terhadap *abnormal return* saham pada perusahaan publik non keuangan terdaftar di BEI periode 2013 - 2015.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Teori Sinyal

Menurut Wolk, *et al* (2001 : 375) teori sinyal merupakan landasan perusahaan menerbitkan informasinya di pasar modal. Hal tersebut dikarenakan adanya informasi lebih yang diketahui manajemen perusahaan dibanding investor, sehingga terdapat kesenjangan informasi atau asimetri informasi. Asimetri informasi dapat diminimalkan dengan mengungkapkan informasi yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan sebenarnya (Agustina dan Kianto, 2012). Sehingga, teori sinyal dapat membantu untuk mengurangi asimetri informasi tersebut.

Menurut Suwardjono (2008) pasar yang bereaksi menunjukkan perubahan harga saham (*return* saham) tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman informasi dilakukan. Kata mencolok tersebut dimaksudkan terdapat perbedaan yang signifikan antara return yang terjadi (*actual return*) dengan return harapan (*expected return*). Dengan kata lain, terjadi return kejutan atau *abnormal return*.

Menurut Gumanti (2009 : 4) secara harfiah, sebuah sinyal dapat diartikan sebagai suatu isyarat yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan (manajer) kepada pihak luar perusahaan (investor). Sinyal tersebut dapat dikategorikan

dalam berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati (seperti informasi kegiatan internal perusahaan) maupun yang harus dilakukan penelaahan terlebih dahulu (seperti informasi kinerja keuangan perusahaan). Segala bentuk sinyal yang dikeluarkan dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak luar perusahaan akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan tersebut. Sehingga dapat diartikan bahwa sinyal yang dipilih diharuskan mengandung informasi yang kuat agar dapat membuat penilaian pihak eksternal ke arah positif.

Berdasarkan pemaparan tersebut jelas menunjukkan bahwa teori sinyal dapat membantu untuk mengatasi masalah asimetri informasi yang terjadi antara manajer dengan investor dengan menyampaikan informasi terkait perusahaan yang akurat dan tepat waktu. Pengumuman atas kinerja keuangan perusahaan yang tertuang dalam laporan keuangan perusahaan seperti informasi laba rugi di laporan laba rugi maupun besaran aset perusahaan di laporan neraca merupakan informasi yang penting untuk dipublikasi. Selain itu, pengumuman atas kegiatan internal perusahaan seperti kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan serta tata kelola perusahaan yang baik turut memberikan sinyal ke investor. Pemberian informasi – informasi tersebut dapat memberikan sinyal baik maupun buruk terhadap investor. Sehingga, investor yang menganggap informasi tersebut memberikan sinyal positif atau baik akan bereaksi yang dicerminkan dengan perubahan harga saham (*return* saham) perusahaan tersebut. Dengan demikian, return yang sesungguhnya

terjadi dapat melebihi *return* yang diharapkan atau dengan kata lain terdapat *abnormal return* saham.

2. Konsep Efisiensi Pasar Modal

Menurut Husnan (2005 : 214) pasar modal efisien merupakan pasar yang dapat menyuguhkan informasi seputar perusahaan yang dibutuhkan investor dan dari informasi tersebut maka tercerminkan harga sekuritas tiap perusahaan. Dengan demikian, para pemodal akan kesulitan untuk memperoleh tingkat keuntungan di atas normal (*abnormal return*) secara konsisten (terus menerus atau dalam kurun waktu yang panjang) dalam melakukan transaksi perdagangan di Bursa Efek.

Menurut Tandelilin (2010 : 219) Pasar efisien adalah pasar yang dimana semua harga sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dalam hal ini, informasi yang tersedia bisa meliputi informasi masa lalu, informasi saat ini serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang beredar dan dapat mempengaruhi perubahan harga saham. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Rodoni dan Herni (2010 : 108) pasar modal yang efisien adalah saat dimana harga saham secara penuh mereflesikan informasi yang tersedia. Sehingga, pasar modal yang efisien pun dapat memiliki implikasi bagi investor dan perusahaan.

Menurut Fama dalam Hartono (2005 : 19) pasar efisien terbagi menjadi tiga bentuk, yakni :

1) Efisiensi Pasar Bentuk Lemah (*Weak Form*)

Efisiensi pasar bentuk lemah ini dapat dikatakan demikian jikalau investor hanya mempunyai data atau informasi perusahaan pada masa lalu, sehingga informasi tersebut sangat lemah untuk memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan di masa sekarang dan pasar dalam bentuk lemah ini mengibaratkan harga sekuritas merefleksikan informasi masa lalu tersebut. Pasar efisien bentuk lemah ini tidak memungkinkan investor untuk mendapat keuntungan tidak normal.

2) Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat (*Semi Strong Form*)

Efisiensi pasar bentuk setengah kuat ini dapat dikatakan demikian jikalau investor mempunyai informasi terkait kinerja keuangan perusahaan dan informasi seputar non keuangan perusahaan yang lazimnya berada pada laporan tahunan perusahaan, sehingga harga sekuritas merefleksikan informasi – informasi tersebut. Pasar dalam bentuk setengah kuat ini tidak memungkinkan investor untuk mendapatkan keuntungan tidak normal dalam jangka waktu yang lama.

3) Efisiensi Pasar Bentuk Kuat (*Strong Form*)

Efisiensi pasar bentuk kuat ini dapat dikatakan demikian jikalau investor mempunyai semua informasi perusahaan tak terkecuali informasi

privat dan harga sekuritas pun merefleksikan informasi tersebut. Pasar dalam bentuk kuat ini tidak memungkinkan investor individual maupun grup untuk mendapatkan keuntungan tidak normal.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pasar modal yang efisien adalah pasar modal yang memiliki informasi yang relevan menggambarkan kondisi perusahaan saat ini dan dapat ditandingkan dengan masa lalu, sehingga tidak menyesatkan investor dalam membuat keputusan investasi. Dalam ketiga kategori bentuk pasar efisien tersebut, pasar efisien bentuk setengah kuat dapat menunjukkan *abnormal return* meski tidak dalam waktu yang lama, karena investor bereaksi cepat saat terdapat informasi yang dipublikasi.

3. *Abnormal Return Saham*

Menurut Samsul (2006 : 275) *abnormal return* saham merupakan selisih antara *return* aktual dengan *return* yang diharapkan yang dapat terjadi karena ada kebocoran informasi sebelum informasi resmi diterbitkan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pada dasarnya investor berlomba – lomba untuk mendapatkan informasi yang lebih cepat agar mendapat *return* tidak normal (*abnormal return*) yang lebih tinggi daripada investor lain.

Menurut Hartono (2009 : 537) *return* tidak normal atau *abnormal return* saham terjadi karena ada informasi baru atau peristiwa baru yang dapat

merubah nilai perusahaan dan hal tersebut di reaksi oleh investor dalam bentuk kenaikan atau penurunan harga saham. *Abnormal return* didefinisikan sebagai kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi (*actual return*) terhadap *return* normal. *Return* normal adalah *return* harapan atau *expected return* (Hartono, 2009 : 557).

Menurut Brooks dan Dunn (2014 : 162) investor menilai investasi sebagai baik atau buruk, bermanfaat atau tidak, berdasarkan hasil yang diharapkan. Jika tingkat pengembalian aktualnya (*actual return*) berada dibawah harapan investor (*return* harapan atau *expected return*), maka investasi tersebut dianggap sebagai keputusan investasi yang buruk. Namun, jika tingkat pengembalian aktualnya lebih besar dari yang diharapkan, investasi tersebut dianggap sebagai keputusan investasi yang baik atau berharga.

Menurut Samsul (2006 : 276 – 277) terdapat pengklasifikasian *abnormal return* yang dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu :

1) *Abnormal Return* (AR)

Abnormal return merupakan selisih antara *return* aktual dan *return* ekspektasi setiap hari selama periode pengamatan.

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - RM_t$$

2) *Average Abnormal Return* (AAR)

Average abnormal return merupakan rata – rata *return* tak normal setiap harinya selama periode pengamatan.

$$AAR_t = \frac{\sum AR_{t-1}}{K}$$

3) *Cumulative Abnormal Return (CAR)*

CAR merupakan pengakumulasian *return* tak normal setiap harinya selama periode pengamatan berlangsung.

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

4) *Cumulative Average Abnormal Return (CAAR)*

CAAR merupakan rata – rata pengakumulasian *return* tak normal harian selama periode pengamatan.

$$CAR_{it} = \sum AAR_{it}$$

Menurut Brown dan Warner dalam Hartono, terdapat 3 model untuk mengestimasi *return* ekspektasi (*expected return*). 3 model tersebut adalah :

1) *Mean – Adjusted Model*

Model kesesuaian rata – rata menghitung *return* ekspektasian yang bernilai konstan bernilai sama dengan rata – rata *return* realisasi sebelumnya selama periode pengamatan.

2) *Market Model*

Model pasar ini dihitung dengan pertama, membuat model ekspektasian dengan data peneliti selama periode pengamatan, kedua memakai model ekspektasian untuk menghitung *expected return* menggunakan *window period*.

3) *Market – Adjusted Model*

Model kesesuaian pasar ini memakai *return* indeks pasar pada periode pengamatan untuk mengestimasi *return* sekuritas.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *abnormal return* saham merupakan selisih dari *actual return* terhadap *expected return*. *Abnormal return* yang positif menunjukkan *return* aktual yang lebih besar daripada *return* ekspektasiannya, begitu pun sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena, adanya reaksi investor untuk melakukan transaksi perdagangan saham terhadap suatu informasi yang dipublikasi (seperti informasi keuangan maupun non keuangan perusahaan) dan suatu peristiwa yang terjadi yang dianalisis oleh investor akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan.

Rumus yang digunakan dalam pengukuran *abnormal return* saham adalah *cumulative abnormal return* yang memakai periode jendela selama 7 hari pengamatan yaitu, 3 hari sebelum dan sesudah publikasi dan 1 hari saat publikasi, rumus *cumulative abnormal return* sebagai berikut :

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

4. Informasi Laba Akuntansi

Labanya merupakan informasi perusahaan yang paling diminati oleh investor. Menurut Sumbramanyam dan Wild, John J. (2010 : 4) Labanya merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Labanya akuntansi (yang dilaporkan) diukur berdasarkan akuntansi akrual, serta dihitung dengan mengakui pendapatan dan mengaitkan biaya dengan pendapatan yang diakui. Sehingga, labanya akuntansi atau labanya yang dilaporkan ditentukan berdasarkan konsep akuntansi akrual.

Menurut Belkaoui (2000 : 332) mendefinisikan bahwa labanya akuntansi merupakan suatu pengukuran atas hasil bagusnya kinerja perusahaan dan bisa digunakan sebagai acuan untuk meramal arus kas di masa yang akan datang. Hal tersebut menandakan bahwa kinerja perusahaan selama satu periode akuntansi dapat diketahui dengan adanya informasi labanya akuntansi.

Menurut Muqodim (2005 : 131) labanya akuntansi yang terdapat di laporan labanya rugi memuat beberapa komponen labanya, seperti: labanya kotor, labanya usaha, labanya sebelum pajak dan labanya setelah pajak atau dapat disebut dengan labanya bersih. Dalam penentuan besaran labanya akuntansi, secara lazim investor biasanya melihat dari komponen labanya bersih perusahaan. Besaran labanya bersih banyak diperhatikan oleh investor karena, kemampuan labanya bersih sangat bagus untuk memprediksi usaha perusahaan dalam memberikan hasil labanya yang *rill*. Selain itu, agar tingkat keberhasilan perusahaan dapat diketahui dalam pengelolaan

usahanya yang diukur dari tingginya laba yang diperoleh selama satu periode akuntansi (Muqodim, 2005 : 131).

Menurut Djam'an, dkk (2011) laba akuntansi dapat dihitung dengan perubahan laba:

$$LAK = \frac{\text{Laba periode } t - \text{laba periode } t-1}{\text{Laba periode } t-1}$$

Menurut Faizah dan Priyadi (2014) laba akuntansi dapat dihitung dengan log laba:

$$LAK = \text{LOG (Total Laba Bersih)}$$

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa laba akuntansi merupakan laba yang diakui dari hasil pengurangan pendapatan dengan beban maupun kerugian dan disusun sesuai dengan Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku. Laba kotor, laba usaha, laba sebelum pajak dan laba setelah pajak atau laba bersih yang ada di laporan laba rugi merupakan komponen laba akuntansi. Investor banyak yang tertarik dengan informasi laba akuntansi, khususnya pada komponen laba bersih. Hal tersebut dikarenakan untuk investor, laba bersih dinilai mempunyai kandungan informasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pembagian *return* kelak. Dengan demikian, investor yang cepat bereaksi terhadap sinyal positif akan informasi laba akuntansi tersebut berpeluang mendapat *return* tidak normal atau *abnormal return* yang besar pula.

Rumus yang digunakan dalam pengukuran laba akuntansi adalah sebagai berikut :

$$\text{LAK} = \frac{\text{Laba periode } t - \text{laba periode } t-1}{\text{Laba periode } t-1}$$

5. Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan terhadap besar kecilnya suatu obyek (Nelvianti, 2013). Hal tersebut menandakan bahwa pada dasarnya ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil.

Menurut Brigham & Houston (2006) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan perusahaan, besaran aset atau ekuitas yang dimiliki perusahaan. Pernyataan tersebut senada dipaparkan oleh Riyanto (2008) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai aktiva. Hal ini menunjukkan bahwa pengelompokkan ukuran perusahaan jika dikelompokkan untuk melihat apakah perusahaan tersebut merupakan perusahaan dengan skala besar atau kecil dapat diamati

dari nominal pendapatannya dan keseluruhan jumlah aset atau ekuitas yang perusahaan tersebut miliki.

Menurut Cooke (1992) ukuran perusahaan yang dapat dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah:

- a. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya karyawan tetap ditambah karyawan honorer pada periode pengamatan.
- b. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya penjualan pada periode pengamatan.
- c. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya utang pada periode pengamatan.
- d. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya aset pada periode pengamatan.
- e. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya investor pada periode pengamatan.

Menurut Djam'an, dkk (2011) ukuran perusahaan yang dilihat dari besarnya aset menampilkan keefisienan dalam mengelola aset agar menghasilkan laba dari aktivitas operasional. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin besarnya aset perusahaan menandakan perusahaan tersebut berskala besar dan pengelolaan aset yang besar tersebut dari aktivitas operasional perusahaan dapat berguna untuk mendapatkan laba yang dapat menarik minat investor.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dikelompokkan menjadi perusahaan kecil, sedang, dan besar. Pengklasifikasian tersebut dapat diukur melalui tingginya penjualan yang dilakukan perusahaan, besarnya total aset atau ekuitas atau utang yang dimiliki perusahaan dan banyaknya karyawan yang dipekerjakan di perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan total aset perusahaan dipandang dapat memberikan sinyal positif terhadap investor, karena aset yang besar mencerminkan akan adanya pemaksimalan pengelolaan aset perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan untuk mendapatkan pendapatan atau keuntungan dan dipastikan investor akan bereaksi terhadap informasi tersebut untuk mendapatkan tingkat pengembalian aktual yang lebih dari ekspektasiannya atau disebut keuntungan tidak normal (*abnormal return*).

Rumus yang digunakan dalam pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\text{SIZE} = \text{LOG (Total Aset)}$$

6. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut *World Business Council for Sustainable Development* menjelaskan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu usaha perusahaan secara berkelanjutan agar berperilaku secara sopan dan dapat memberi andil dalam kemajuan ekonomi dari berbagai komunitas sekitar

maupun khalayak luas, bersama dengan adanya peningkatan tingkat hidup pegawainya serta keluarganya. Sehingga, pada dasarnya tanggung jawab sosial merupakan kegiatan positif yang wajib dilakukan perusahaan untuk mencerminkan kontribusinya terhadap lingkungan sekitar tempat produksinya atau dalam jangkauan yang lebih luas lagi.

Menurut Samsul (2006 : 110) *Corporate social responsibility* merupakan sebuah kebertanggungjawaban perusahaan atas tindakannya yang memberikan dampak dan atas tindakannya tersebut terhadap dampak yang terjadi, maka hal tersebut secara umum dapat mempengaruhi individu, komunitas dan lingkungan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi prespektif masyarakat akan cerminan baik perusahaan tersebut.

Selain itu, menurut Friedman dalam Solihin (2008 : 6) tanggung jawab sosial adalah perusahaan menjalankan bisnisnya berdasarkan keinginan pemilik perusahaan untuk mendapatkan keuntungan sebanyakya dan tidak lupa juga ikut andil dalam membangun kesejahteraan masyarakat sekitar maupun menanggulangi *impact* dari kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Menurut Brooks dan Dunn (2014 : 29) pelaporan CSR merupakan pilar penting dalam perencanaan perusahaan dan pencapaian atas tujuan – tujuan perusahaan secara strategis. Pemimpin perusahaan maupun para pemangku kepentingan menginginkan sebuah perluasan terhadap nilai etika yang

mendasar untuk etika budaya organisasi. Sehingga, laporan tahunan maupun *sustainability report* yang memuat tentang program – program CSR akan dapat menjamin perusahaan berkembang pesat karena menerapkan etika budaya organisasi yang baik.

Dalam menilai sejauh mana pengungkapan CSR diungkapkan oleh perusahaan dapat memakai konsep pelaporan CSR yang digagas oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yaitu konsep *sustainability report* atau laporan keberlanjutan (Cheng dan Christiawan, 2011). Dalam *sustainability report* menggunakan standar umum dan standar khusus, dimana pengungkapan CSR menggunakan standar khusus yang terdapat konsep *triple bottom line*, yaitu: kategori ekonomi, lingkungan dan sosial. Ketiga kategori tersebut dapat diperluas menjadi berbagai aspek – aspek.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial merupakan cerminan tindakan baik yang etis perusahaan atas aktivitas operasinya di sekitar wilayah tersebut (seperti melakukan rehabilitasi terhadap lingkungan yang mungkin secara tidak sengaja rusak karena akibat kegiatan produksi perusahaan). Tindakan perusahaan yang peduli akan lingkungan maupun sosial tersebut membuat nilai perusahaan naik di mata investor, karena dipandang prospek perusahaan tersebut akan bagus di masa yang akan datang. Sehingga dapat diyakini investor yang tertarik akan sinyal positif dari informasi pengungkapan CSR perusahaan, akan bereaksi di pasar untuk mendapatkan keuntungan tidak normal atau *abnormal return*.

Rumus yang digunakan dalam mengukur tingkat pengungkapan corporate social responsibility adalah sebagai berikut :

$$\text{CSRDI} = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

7. *Corporate Governance*

Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2004) *corporate governance* didefinisikan sebagai sistem tata kelola perusahaan yang berguna untuk mengarahkan dan mengendalikan aktivitas operasional perusahaan. Sehingga, *corporate governance* berfungsi untuk mengatur pembagian tugas yang mencakup hak dan kewajiban pihak – pihak berkepentingan dalam perusahaan, termasuk terdapat investor, dewan komisaris, dewan direksi, pegawai dan khalayak umum.

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), terdapat konsep *Good Corporate Governance* (GCG) yang didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme dalam pengarahan dan pengendalian atau pengontrolan suatu perusahaan terhadap kegiatan operasionalnya yang dikelola oleh pihak manajemen agar berjalan sesuai dengan harapan investor. Dalam hal ini, tata kelola perusahaan yang baik dapat mengarahkan pihak internal perusahaan dalam mengelola aktivitas operasionalnya agar dapat mencapai keinginan investor.

Terdapat prinsip – prinsip *corporate governance* berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006, yaitu :

a) Transparansi

Dalam hal transparansi ini, perusahaan diharuskan mempublikasikan informasi keuangan dan non keuangan secara akurat dan tepat waktu untuk kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan.

b) Akuntabilitas

Dalam hal akuntabilitas ini, perusahaan diharuskan tegas dalam menetapkan hak dan tanggung jawab dewan komisaris, dewan direksi maupun investor. Selain itu, pelaksanaan tugas manajemen agar tidak mementingkan kepentingan perusahaan namun kepentingan investor juga.

c) Responsibilitas

Dalam hal responsibilitas ini, adanya kebertanggungjawaban pihak manajemen dalam melakukan kegiatan bisnisnya maupun pihak komisaris yang mengawasi pengimplementasian setiap keputusan tersebut.

d) Independensi

Dalam hal independensi ini, perusahaan diharuskan beroperasi secara independen, dengan tidak terintervensi oleh kepentingan di luar perusahaan.

e) Keadilan

Dalam hal keadilan ini, perusahaan diharuskan memperdulikan kepentingan investor.

Berdasarkan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal atau BAPEPAM LK Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi perusahaan publik, diungkapkan bahwa dalam penyampaian laporan tersebut perusahaan harus memasukkan laporan pelaksanaan kerja dewan komisaris dan komite audit. Informasi yang harus disuguhkan seperti jumlah rapat, tingkat kehadiran dan jumlah anggota dewan komisaris maupun komite audit. Hal tersebut menandakan bahwa pembentukan komite audit dan pembentukan dewan komisaris yang didalamnya terdapat dewan komisaris independen merupakan salah satu mekanisme *corporate governance*.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada intinya *corporate governance* (CG) merupakan sistem atau seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi agar kinerja perusahaan berjalan dengan efisien, efektif dan dengan menerapkan prinsip – prinsip CG demi tercapainya sasaran perusahaan dan terhindar dari kecurangan manajemen. Selain itu, dapat menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel bagi para pengguna yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi semata – mata untuk mendapatkan *return* aktual yang besar. Mekanisme dari *corporate governance* adalah pembentukan komite audit dan pembentukan struktur dewan komisaris yang didalamnya terdapat komisaris independen, dimana pembentukan dewan komisaris tersebut merupakan salah satu bentuk penerapan prinsip – prinsip *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik.

7.1.Dewan Komisaris

Menurut Undang – Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris merupakan bagian dari organ perseroan yang ditugaskan untuk melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar yang telah ditetapkan sebelumnya, serta berfungsi untuk memberi nasihat kepada direksi di setiap keputusan beresiko besar yang diambil direksi dalam mengelola perusahaan. Dalam sistem ini, anggota dewan direksi diangkat dan setiap waktu dapat diganti oleh dewan komisaris. Sedangkan, anggota dewan komisaris diangkat dan diganti dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Egon Zehnder International dalam *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2007) dewan komisaris dibuat untuk membentuk suatu mekanisme pengawasan yang baik dan dapat memberikan petunjuk maupun arahan yang tepat terhadap pengelolaan perusahaan. Sehingga, dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Menurut OECD (2004) tugas – tugas utama dewan komisaris meliputi :

- a) Dalam hal ini, penilaian dan pengarahan dilakukan oleh dewan komisaris terhadap strategi perusahaan, rencana kerja perusahaan secara garis besar, pengendalian kebijakan atas resiko, anggaran tahunan perusahaan dan perencanaan operasional, menetapkan target

kerja, mengawasi dan memonitor pelaksanaan penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan asset.

- b) Dalam hal ini, penilaian dilakukan dewan komisaris terhadap sistem penetapan penggajian pejabat yang ada pada posisi penting dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin adanya keadilan dan transparansi atas proses pencalonan anggota dewan direksi.
- c) Dalam hal ini, pengawasan dan pengatasaan masalah dilakukan dewan komisaris terhadap benturan kepentingan di tingkatan manajemen, anggota dewan direksi dan dewan komisaris, selain itu penyalahgunaan asset perusahaan maupun pemanipulasian setiap transaksi perusahaan.
- d) Dalam hal ini, pengawasan dilakukan dewan komisiaris terhadap pelaksanaan tata kelola perusahaan dan pengadaan perubahan yang lebih baik apabila diperlukan.
- e) Dalam hal ini, pemantauan dilakukan dewan komisiaris terhadap proses keterbukaan dan keefektifan komunikasi antar tingkat pegawai dalam perusahaan.

7.1.1. Komisaris Independen

Di Indonesia menganut *two tier system*, dimana sistem ini mempunyai dua badan terpisah, yaitu dewan direksi (dewan manajemen) dan dewan komisaris (dewan pengawas). Dewan direksi berperan untuk mengelola dan mewakili perusahaan di bawah pengarahan dan pengawasan dewan komisaris. Sementara, dewan komisaris bertugas

mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perusahaan dan memberikan sarannya. Dewan direksi diketuai oleh *Chief Executive Officer* (CEO) atau direktur utama, sedangkan dewan komisaris diketuai oleh *Chairman* atau komisaris utama yang anggotanya terdapat *non executive members* atau komisaris independen (Sutojo dan Aldridge, 2005).

Menurut Sundari dan Setiawan (2015) komisaris independen adalah anggota dewan pengawas atau komisaris yang tidak memiliki hubungan special dalam cakupan bisnis oleh orang – orang direksi perusahaan, pemegang saham mayoritas dan lain – lain. Sehingga, komisaris independen pun dalam memutuskan segala hal dapat berperilaku dengan independen yang tidak mementingkan satu pihak saja. Hal tersebut menandakan bahwa komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan pihak yang berkepentingan di perusahaan tersebut dipandang mampu untuk melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi dalam hal pemantauan jadwal, anggaran dan efektifitas strategi bisnis perusahaan, sehingga dapat mengambil keputusan yang bukan hanya memperhatikan kepentingan perusahaan saja.

Berikut terdapat kriteria menjadi komisaris independen yang disajikan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) :

- a) Komisaris Independen tidak termasuk anggota manajemen;

- b) Komisaris independen tidak diizinkan sebagai atau berhubungan dengan seorang pejabat yang berhubungan langsung atau tidak dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan atau pemegang saham mayoritas, komisaris independen pun bukanlah pemegang saham mayoritas;
- c) Komisaris independen tidak boleh menempati posisi sebagai komisaris independen, jika selama tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan oleh perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha;
- d) Komisaris independen bukan merupakan penasehat profesional perusahaan atau induk ataupun anak perusahaan tersebut;
- e) Komisaris independen tidak diizinkan menjadi atau berhubungan dengan pemasok atau pelanggan yang dapat mempengaruhi perusahaan atau induk ataupun anak perusahaan;
- f) Komisaris independen tidak boleh melakukan kontrak dengan perusahaan atau induk ataupun anak perusahaan untuk bekerja selain sebagai komisaris perusahaan tersebut;
- g) Komisaris independen tidak boleh memiliki hubungan bisnis secara material dengan rekan kerja di perusahaan, sehingga tidak akan mengganggu sikap independensinya.

Menurut Surat keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor: Kep 315/ BEJ/06-2000 dinyatakan bahwa perusahaan

publik yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia diwajibkan memiliki jumlah komisaris independen minimal sebesar 30% dari seluruh anggota komisaris yang berada di perusahaan. Hal tersebut diwajibkan untuk menciptakan keindependensian yang tinggi dalam mengawasi pengelolaan perusahaan demi menciptakan tata kelola perusahaan yang baik.

7.2.Komite Audit

Menurut Bapepam Nomor: Kep-29/PM/2004 komite audit dikemukakan sebagai tim yang dibuat oleh dewan komisaris yang diberikan tanggung jawab untuk membantu dewan komisaris untuk menilai hasil kerja operasionalnya direksi perusahaan. Dengan demikian, keberadaan komite audit dalam perusahaan merupakan salah satu hal yang penting untuk meningkatkan kualitas operasional perusahaan.

Menurut Arens, et al (2010) komite audit merupakan anggota terpilih yang dibentuk dengan tujuan untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan. Umumnya, komite audit terdiri dari tiga atau lima hingga tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) terdapat berbagai tanggung jawab yang diemban oleh komite audit untuk

memberikan pengawasan secara keseluruhan di berbagai lini perusahaan, yakni :

a) Laporan keuangan

Dalam hal ini, pengawasan dilakukan oleh komite audit terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh pihak manajemen.

b) Pengawasan Kontrol

Dalam hal ini, pengawasan dilakukan oleh komite audit terhadap masalah yang berpotensi mengandung resiko yang tinggi.

c) Tata Kelola Perusahaan

Dalam hal ini, pengawasan dilakukan oleh komite audit terhadap mekanisme tata kelola perusahaan untuk menilai aktivitas operasional perusahaan telah dilakukan sesuai dengan peraturan berlaku.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan komisaris independen sebagai salah satu pengukuran mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. komisaris independen dapat berguna untuk mengawasi agar prinsip – prinsip *corporate governance* dapat terlaksana seperti, keakuratan dan ketepatan waktu pelaporan keuangan maupun tahunan perusahaan. Sehingga dengan adanya informasi mengenai proporsi komisaris independen dapat memberikan sinyal positif (*good news*) kepada investor, investor yang tertarik akan bereaksi di pasar ditandaidengan naiknya harga saham perusahaan, karena

investor yakin dengan informasi material tersebut dapat meningkatkan keuntungan tidak normal atau *abnormal return*-nya.

Rumus yang digunakan dalam mengukur proporsi komisaris independen adalah sebagai berikut :

$$\text{KOMIND} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini akan membahas mengenai *abnormal return* saham yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini membahas mengenai kinerja keuangan seperti informasi laba akuntansi dan ukuran perusahaan dan kinerja non keuangan seperti pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dan proporsi komisaris independen, berpengaruh atau tidaknya terhadap *abnormal return* saham. Hasil penelitian masih terbilang fluktuatif, sehingga penelitian ini perlu dikaji ulang. Sebagai landasan serta acuan peneliti, maka peneliti menggunakan hasil penelitian – penelitian terdahulu yang telah teruji secara empiris, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Djam'an, dkk (2011), Faizah dan Priyadi (2014), Amalia, dkk (2014), Bakhtiar (2016) mengemukakan adanya pengaruh antara informasi laba akuntansi dengan *abnormal return saham*. Sedangkan

penelitian Nelvianti (2013) menunjukkan bahwa informasi laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Djam'an, dkk (2011), Bakhtiar (2016) dan penelitian di luar negeri oleh Hatem (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *abnormal return* saham. Sedangkan penelitian Nelvianti (2013) menunjukkan bahwa informasi ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Cheng dan Christiawan (2011), Faizah dan Priyadi (2014), Amalia, dkk (2014) dan penelitian di luar negeri oleh Nuzula dan Kato (2011) menemukan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap *abnormal return* saham. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Nugrahanti (2015) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap *abnormal return* saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Suhendi (2014) menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap *abnormal return* saham. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Sundari dan Setiawan (2015) menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham.

Berikut table 2.1. yang berisi ringkasan penelitian terdahulu :

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu					
NO	JUDUL, JURNAL & PENULIS	HIPOTESIS	VARIABEL	METODE PENELITIAN	HASIL
1	<p>Judul: Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Informasi Keuangan terhadap <i>Abnormal Return</i></p> <p>Jurnal: Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol 3 no. 2. 2014</p> <p>Penulis: Faizah Maswar Patuh Priyadi</p>	<p>H1 : Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap <i>abnormal return</i></p> <p>H2 : Laba Akuntansi berpengaruh terhadap <i>abnormal return</i></p> <p>H3 : Arus kas operasi berpengaruh terhadap <i>abnormal return</i></p> <p>H4 : Arus kas investasi berpengaruh terhadap <i>abnormal return</i></p> <p>H5 : Arus kas pendanaan berpengaruh terhadap <i>abnormal return</i></p> <p>H6 : ROE berpengaruh terhadap <i>abnormal return</i></p>	<p>Dependen : 1. <i>Abnormal Return</i></p> <p>Independen : 1. Pengungkapan CSR 2. Laba Akuntansi 3. Arus kas operasi 4. Arus kas pendanaan 5. Arus kas investasi 6. ROE</p>	<p>Populasi : perusahaan <i>go publik</i> berkategori <i>high profile</i> yang terdaftar di BEI</p> <p>Sampel : <i>purposive sampling</i></p> <p>Data & Sumber data : Data sekunder, laporan tahunan perusahaan</p> <p>Operasional variabel : Pengungkapan CSR, laba akuntansi, arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, ROE, <i>abnormal return</i></p> <p>Teknik Analisis : Analisis regresi</p>	<p>H1 : Diterima H2 : Diterima H3 : Diterima H4 : Tidak Diterima H5 : Tidak Diterima H6 : Diterima</p>
2	<p>Judul : Pengaruh Laba, Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas terhadap <i>Abnormal Return Saham</i></p> <p>Jurnal : Jurnal Akuntansi Universitas Syiah Kuala. Vol 3. no 1. 2014</p>	<p>H1 : Laba berpengaruh terhadap <i>abnormal return</i> saham</p> <p>H2 : Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap <i>abnormal return</i> saham</p> <p>H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>abnormal return</i> saham</p>	<p>Dependen : 1. <i>Abnormal return</i> saham</p> <p>Independen : 1. Laba 2. Pengungkapan CSR 3. Profitabilitas</p>	<p>Populasi : Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2007 - 2011</p> <p>Sampel : <i>purposive sampling</i>, sampel yang didapat sebanyak 130 buah dari 26 perusahaan dalam 5 tahun</p> <p>Data & Sumber data : Data Sekunder, laporan tahunan perusahaan</p> <p>Operasional variabel : Laba, Pengungkapan CSR, profitabilitas,</p>	<p>H1 : Diterima H2 : Diterima H3 : Tidak Diterima</p>

	<p>Penulis : Rita Amalia Muhammad Arfan M. Sabri</p>			<p>abnormal return saham Teknik analisis : analisis jalur</p>	
3	<p>Judul : Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap <i>Abnormal Return</i></p> <p>Jurnal : Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol 13. no 1. 2011</p> <p>Penulis : 1. Megawati Cheng 2. Yulius Jogi Christiawan</p>	<p>H1 : Pengungkapan informasi CSR berpengaruh positif signifikan terhadap <i>abnormal return</i></p>	<p>Dependen : 1. <i>Abnormal Return</i></p> <p>Independen : 1. Pengungkapan CSR</p>	<p>Populasi : Perusahaan yang berhubungan dengan sumber daya alam yang terdaftar di BEI tahun 2007 -2009 Sampel : <i>Purposive sampling</i>, sampel yang didapat sebanyak 116 buah dari 40 perusahaan dalam 3 tahun Data & Sumber data : Data sekunder, laporan tahunan perusahaan Operasional variabel : Pengungkapan CSR, <i>abnormal return</i> Teknik analisis : analisis regresi berganda</p>	<p>H1 : Diterima</p>
4	<p>Judul : Pengaruh Informasi Laporan Arus Kas, Laba, <i>Size</i> Perusahaan terhadap <i>Abnormal Return Saham</i></p> <p>Jurnal : Jurnal Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.</p> <p>Penulis : 1. Djam'an Nurhidayah 2. Gagaring Pagalung 3. Tawakkal</p>	<p>H1 : Arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>abnormal return</i> saham H2 : Arus kas investasi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>abnormal return</i> saham H3 : Arus kas pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>abnormal return</i> saham H4 : Laba berpengaruh positif signifikan terhadap <i>abnormal return</i> saham H5 : <i>size</i> perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>abnormal return</i></p>	<p>Dependen : 1. <i>Abnormal Return Saham</i></p> <p>Independen : 1. Arus kas operasi 2. Arus kas investasi 3. Arus kas pendanaan 4. Laba 5. <i>Size</i> perusahaan</p>	<p>Populasi : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005 - 2010 Sampel : <i>purposive sampling</i>, sampel yang didapat sebanyak 216 buah dari 36 perusahaan dalam 6 tahun Data & sumber data : Data sekunder, laporan keuangan perusahaan, harga saham perusahaan dan IHSG tahun 2005 - 2010 Operasional variabel : arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, laba, <i>size</i> perusahaan, <i>abnormal return</i> saham</p>	<p>H1 : Diterima H2 : Diterima H3 : Diterima H4 : Diterima H5 : Tidak Diterima</p>

		saham		Teknik Analisis : analisis regresi berganda	
5	<p>Judul : <i>Do Japanese Capital Markets respond to the publikation of CSR Reports ?</i></p> <p>Jurnal : <i>Journal of Accounting, Finance and Economics. Vol 1. no 1. July 2011</i></p> <p>Penulis : 1. Nila Firdausi Nuzula 2. Masanori Kato</p>	<p>H1 : <i>The financial markets do not react to the publikation of CSR reports in a short time after the releasing date</i></p> <p>H2 : <i>The financial markets positively react to the publikation of CSR reports in a longer time after the releasing date</i></p>	<p>Dependen : 1. <i>Abnormal Returns</i></p> <p>Independen : 2. <i>CSR Reports</i></p>	<p>Populasi : <i>Japanese companies 2005 - 2010</i></p> <p>Sampel : <i>Samples are taken from the firm's website to select appropriate CSR reports. There are 96 CSR reports released by 34 Japanese companies</i></p> <p>Data & Sumber data : <i>Secondary data, CSR reports</i></p> <p>Operasional variabel : <i>CSR reports, abnormal returns</i></p> <p>Teknik analisis : <i>The statistical significance of the event study was supported by Wilcoxon Signed-Rank Test.</i></p>	<p>H1 : Diterima</p> <p>H2 : Diterima</p>
6	<p>Judul : <i>Market Reaction Based on Corporate Governance Structure</i></p> <p>Jurnal : <i>International Journal of Business, Economics and Law. Vol 4. issue 2. June, 2014.</i></p> <p>Penulis : 1. Luluk Muhiatul Ifada 2. Chrisna Suhendi</p>	<p>H1 : <i>Institutional ownership has a positive influence to market reaction</i></p> <p>H2 : <i>Independent commissioner has a positive influence to market reaction</i></p> <p>H3 : <i>The audit committee has a positive influence to market reaction</i></p>	<p>Dependen : 1. <i>Abnormal Returns</i></p> <p>Independen : 1. <i>Institutional ownership</i> 2. <i>Independent commissioner</i> 3. <i>The audit committee</i></p>	<p>Populasi : <i>Go publik companies in Indonesia of 2007-2011</i></p> <p>Sampel : <i>Purposive sampling, 34 companies are obtained as samples</i></p> <p>Data & Sumber data : <i>Secondary data, annual report</i></p> <p>Operasional variabel : <i>Institutional ownership, independent commissioner, the audit committee, abnormal returns</i></p> <p>Teknik analisis : <i>multiple linear regression analysis</i></p>	<p>H1 : Tidak Diterima</p> <p>H2 : Diterima</p> <p>H3 : Diterima</p>

7	<p>Judul : Pengaruh Laba Akuntansi dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Abnormal Return Saham</i></p> <p>Jurnal : Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Universitas Jember. 2016</p> <p>Penulis : 1. Reza Taufiq Bakhtiar</p>	<p>H1 : Laba akuntansi berpengaruh terhadap <i>abnormal return</i> saham</p> <p>H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>abnormal return</i> saham</p>	<p>Dependen : <i>Abnormal Return Saham</i></p> <p>Independen : 1. Laba Akuntansi 2. Ukuran Perusahaan</p>	<p>Populasi : Seluruh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bei tahun 2003</p> <p>Sampel : <i>proportionate stratified random sampling</i>, sampel yang didapat sebanyak 56 perusahaan</p> <p>Data & Sumber data : Data sekunder, Laporan keuangan perusahaan</p> <p>Operasional Variabel : Laba akuntansi, ukuran perusahaan, <i>abnormal return</i> saham</p> <p>Teknik analisis : analisis regresi berganda</p>	<p>H1 : Diterima H2 : Diterima</p>
8	<p>Judul : Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan, dan Agresivitas pajak terhadap Reaksi Pasar</p> <p>Jurnal : Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 12. no 3. 2015</p> <p>Penulis : 1. Ni Made Sanca Sri Sundari 2. Putu Ery Setiawan</p>	<p>H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap reaksi pasar</p> <p>H2 : dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap reaksi pasar</p> <p>H3 : Dewan komisaris wanita berpengaruh positif pada reaksi pasar</p> <p>H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada reaksi pasar</p> <p>H5 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada reaksi pasar</p> <p>H6 : Kepemilikan publik berpengaruh negatif pada reaksi pasar</p> <p>H7 : Agresivitas pajak berpengaruh negatif pada reaksi pasar</p>	<p>Dependen : Reaksi Pasar (<i>Abnormal Return</i>)</p> <p>Independen : 1. Dewan komisaris 2. dewan komisaris independen 3. dewan komisaris wanita 4. Kepemilikan manajerial 5. Kepemilikan institusional 6. Kepemilikan publik 7. Agresivitas pajak</p>	<p>Populasi : perusahaan sektor <i>Property, Real Estate, dan Building Construction</i> yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013</p> <p>Sampel : <i>Purposive Sampling</i>, terdapat sampel sebanyak 100 buah dari 25 perusahaan dalam 4 tahun</p> <p>Data & Sumber data : Data sekunder, Laporan keuangan tahunan</p> <p>Operasional variabel : dewan komsairs, komisaris independen, dewan komisaris wanita, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, agresivitas pajak, reaksi pasar</p>	<p>H1 : Tidak Diterima H2 : Tidak Diterima H3 : Diterima H4 : Tidak Diterima H5 : Tidak Diterima H6 : Tidak Diterima H7 : Tidak Diterima</p>

				(<i>abnormal return</i>) Teknik analisis : analisis regresi	
9	<p>Judul : Pengaruh Informasi Arus Kas, laba dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Abnormal Return Saham</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Jurnal : Jurnal Akuntansi. Vol 1. no 2. 2013</p> <p>Penulis : 1. Nelvianti</p>	<p>H1 : Arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>abnormal return</i> saham</p> <p>H2 : Arus kas investasi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>abnormal return</i> saham</p> <p>H3 : Arus kas pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>abnormal return</i> saham</p> <p>H4 : Laba Kotor berpengaruh positif signifikan terhadap <i>abnormal return</i> saham</p> <p>H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>abnormal return</i> saham</p>	<p>Dependen : 1. <i>Abnormal return</i> saham</p> <p>Independen : 1. Arus kas operasi 2. Arus Kas Investasi 3. Arus kas pendanaan 4. laba kotor 5. Ukuran perusahaan</p>	<p>Populasi : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 - 2011</p> <p>Sampel : <i>Purposive sampling</i></p> <p>Data & sumber data : data sekunder, laporan keuangan perusahaan</p> <p>Operasional variabel : arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, laba kotor, ukuran perusahaan, <i>abnormal return</i> saham</p> <p>Teknik analisis : analisis regresi berganda</p>	<p>H1 : Tidak Diterima</p> <p>H2 : Tidak Diterima</p> <p>H3 : Diterima</p> <p>H4 : Tidak Diterima</p> <p>H5 : Tidak Diterima</p>
10	<p>Judul : Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Reaksi Pasar</p> <p>Jurnal : Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan. Vol 4. no 2. 2015</p> <p>Penulis : 1. Christina Widhi Astuti 2. Yeterina Widi Nugrahanti</p>	<p>H1 : Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap <i>abnormal return</i></p> <p>H2 : Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap <i>unexpected trading volume</i></p>	<p>Dependen : 1. <i>Abnormal Return</i> 2. <i>Unexpected trading volume</i></p> <p>Independen : 1. Pengungkapan CSR</p>	<p>Populasi : perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013</p> <p>Sampel : <i>Purposive sampling</i></p> <p>Data & sumber data : data sekunder, laporan tahunan perusahaan</p> <p>Operasional variabel : pengungkapan CSR, <i>abnormal return</i>, <i>unexpected trading volume</i></p> <p>Teknik analisis : analisis regresi berganda</p>	<p>H1 : Tidak Diterima</p> <p>H2 : Tidak Diterima</p>

11	<p>Judul : Pengaruh Informasi Laba Akuntansi terhadap <i>Abnormal Return</i> pada Perusahaan yang Tergabung dalam LQ 45 Index</p> <p>Jurnal : Jurnal Akuntansi. Vol 4. no 2. 2012</p> <p>Penulis : 1. Lidya Agustina 2. Ferlysia Kianto</p>	<p>H1 : Informasi laba akuntansi berpengaruh terhadap <i>abnormal return</i></p>	<p>Dependen : 1. <i>Abnormal Return</i></p> <p>Independen : 1. Informasi Laba Akuntansi</p>	<p>Populasi : seluruh perusahaan terdaftar di BEI tahun 2010 yang tergabung dalam LQ 45 index</p> <p>Sampel : <i>Purposive sampling</i>, terdapat sampel sebanyak 45 perusahaan dalam 1 tahun</p> <p>Data & sumber data : Data sekunder, laporan keuangan tahunan perusahaan</p> <p>Operasional variabel : <i>Abnormal return</i>, informasi laba akuntansi</p> <p>Teknis analisis : Analisis regresi</p>	<p>H1 : Diterima</p>
12	<p>Judul : <i>What Determines Cumulative Abnormal Returns ? An Empirical Validation of French Market</i></p> <p>Jurnal : <i>International Business Research</i>. Vol 8. no 12. 2015.</p> <p>Penulis : 1. Ben Said Hatem</p>	<p>H1 : <i>Managerial ownership positively affects cumulative abnormal returns</i></p> <p>H2 : <i>Debt positively affects cumulative abnormal returns</i></p> <p>H3 : <i>Leverage change positively affects cumulative abnormal returns</i></p> <p>H4 : <i>Firm size positively affects cumulative abnormal returns</i></p> <p>H5 : <i>R&D positively affects cumulative abnormal returns</i></p> <p>H6 : <i>Systematic risk positively affects cumulative abnormal returns</i></p> <p>H7 : <i>Profitability positively affects cumulative abnormal returns</i></p>	<p>Dependen : 1. <i>Cumulative abnormal returns</i></p> <p>Independen : 1. <i>managerial ownership</i> 2. <i>debt</i> 3. <i>leverage change</i> 4. <i>firm size</i> 5. <i>R&D</i> 6. <i>systematic risk</i> 7. <i>profitability</i></p>	<p>Populasi : <i>All Non financial French firms in 2007</i></p> <p>Sampel : <i>all population. 137 firms.</i></p> <p>Data & sumber data : <i>secondary data, financial statement</i></p> <p>Operasional variabel : <i>managerial ownership, debt, leverage change, firm size, R&D, systematic risk, profitability, cumulative abnormal returns</i></p> <p>Teknik Analisis : <i>cross sectional model</i></p>	<p>H1 : Tidak Diterima</p> <p>H2 : Tidak Diterima</p> <p>H3 : Diterima</p> <p>H4 : Tidak Diterima</p> <p>H5 : Tidak Diterima</p> <p>H6 : Tidak Diterima</p> <p>H7 : Tidak Diterima</p>

C. Kerangka Teoretik

Dalam kerangka teoretik ini, peneliti menuangkan kerangka pemikiran atas variabel independen dan variabel dependen yang akan diteliti.

Dalam konsep efisiensi pasar modal, pasar dapat dikatakan efisien jika mempunyai informasi berharga yang dapat mencerminkan kondisi perusahaan sehingga informasi tersebut dapat menjadi landasan investor untuk melakukan transaksi di pasar modal. Di Indonesia, pasar efisien masih dalam bentuk setengah kuat, dimana pasar dalam bentuk ini mencerminkan informasi yang dapat ditandingkan di masa kini maupun masa lalu, contohnya dengan penerbitan laporan tahunan perusahaan. Sehingga dengan adanya publikasian laporan tahunan tersebut, investor yang tertarik akan bereaksi positif yang ditandai dengan kenaikan harga saham perusahaan atau dengan kata lain investor – investor yang bereaksi cepat akan berpeluang mendapat *return* saham yang tinggi pula dan kesempatan mendapatkan keuntungan tidak normal (*abnormal return*) yang besar. Namun, tidak dalam jangka waktu yang lama karena akan mengganggu keefisienan pasar modal.

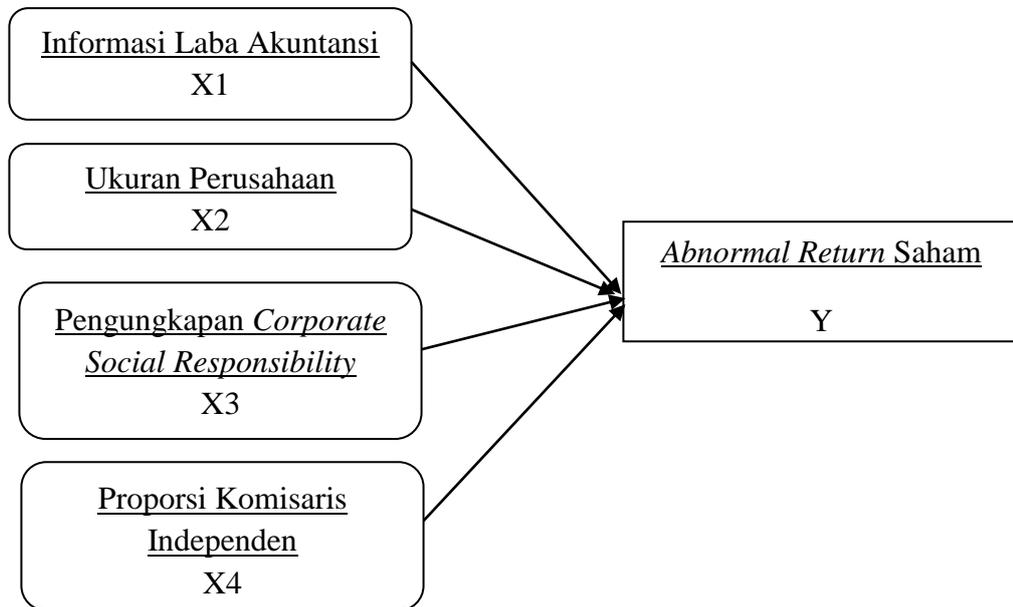
Dalam menguji terjadi atau tidaknya *abnormal return* dapat menggunakan *window period* atau periode jendela. Dalam penelitian ini menggunakan periode jendela selama 7 hari, yaitu meneliti 3 hari sebelum dan sesudah serta 1 hari saat publikasi informasi laporan tahunan perusahaan. Setelah menghitung *actual return* dan *expected return* untuk mendapat *abnormal return* harian selama 7 hari tersebut maka hasilnya dapat diakumulasikan, sehingga jika hasil

pengakumulasian positif berarti investor bereaksi positif terhadap informasi yang dipublikasi, begitu pula sebaliknya.

Dalam teori sinyal dikatakan bahwa sejatinya informasi yang dipandang berharga oleh investor akan memberikan sinyal positif (*good news*) saat informasi tersebut dipublikasi agar berpeluang mendapat *return* aktual yang lebih besar dibanding *return* ekspektasiannya atau dengan kata lain *abnormal return* yang tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena informasi yang dipublikasikan dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan dengan pihak luar perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan dan non keuangan perusahaan merupakan jenis informasi yang diminati oleh investor.

Adanya informasi kinerja keuangan seperti informasi laba akuntansi yang diukur dengan laba bersih dan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset dapat mencerminkan kekayaan maupun kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitas operasionalnya dan menjamin *return* saham untuk para investor. Adanya informasi kinerja non keuangan seperti pengungkapan *corporate social responsibility* dan *corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen dapat mencerminkan tanggung jawab sosial ke *stakeholders* yang baik dan tata kelola perusahaan yang baik dengan adanya komisaris independen dalam komposisi dewan komisaris, sehingga membuat prospek perusahaan baik di masa yang akan datang.

Kerangka Konseptual digambarkan dengan bagan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

D. Perumusan Hipotesis

Dari dasar kerangka teoretik dan hasil penelitian yang relevan tersebut, maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh Informasi Laba Akuntansi terhadap *Abnormal Return Saham*

Laba akuntansi diakui dari hasil selisih pendapatan dengan beban maupun kerugian dan disusun sesuai dengan Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku. Menurut Faizah dan Priyadi (2014) laba akuntansi mencerminkan kinerja perusahaan karena mengandung informasi laba selama satu periode. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa laba akuntansi adalah laba

bersih yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan, karena informasi laba akuntansi dipakai investor untuk menilai bagaimana kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Dalam teori sinyal, asimetri informasi menjadi landasan mengapa perusahaan diharuskan menerbitkan laporan keuangan maupun laporan tahunan, tujuannya agar asimetri informasi tersebut dapat diminimalisasi. Menurut Agustina dan Kianto (2012) komponen laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan dapat memberikan sinyal positif ke investor. Pemberian informasi yang tertuang dalam kinerja keuangan perusahaan, terutama laba akuntansi, dapat memberikan sinyal positif bagi investor, karena laba akuntansi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam memaksimalkan keuntungan perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Dengan adanya informasi laba akuntansi, investor cenderung akan bereaksi cepat untuk menanggapi sinyal positif tersebut yang ditandai oleh peningkatan harga saham perusahaan yang nantinya akan memberikan tingkat pengembalian sesungguhnya (*actual return*) lebih tinggi dibanding return ekspektasian (*expected return*) atau dengan kata lain investor berpeluang mendapat keuntungan tidak normal (*abnormal return*).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Djam'an, dkk (2011) mengungkapkan bahwa laba akuntansi berpengaruh terhadap *abnormal return*

saham. Hal tersebut disebabkan informasi mengenai laba bersih perusahaan masih banyak dipakai oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan. Sehingga, hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai pertumbuhan nilai perusahaan di masa depan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Faizah dan Priyadi (2014) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara laba akuntansi dengan *abnormal return* saham. Laba yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan perusahaan baik dan sinyal positif tersebut menarik minat investor, karena laba yang besar menandakan perusahaan mampu membagikan dividen yang besar pula dan akan berpengaruh secara positif terhadap pergerakan harga saham (*return* saham) yang akan diharapkan investor sehingga berdampak pada *abnormal return* saham yang akan didapat investor. Penelitian dengan hasil yang sama pun telah dilakukan juga oleh peneliti sebelumnya seperti Amalia, dkk (2014), Agustina dan Kianto (2014), Bakhtiar (2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis 1 : Informasi Laba Akuntansi Berpengaruh terhadap *Abnormal Return* Saham.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Abnormal Return* Saham

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur melalui besarnya aktiva atau aset perusahaan. Menurut Djam'an, dkk

(2011) semakin besarnya total aset yang dimiliki suatu perusahaan maka akan bermanfaat bagi perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan besar yang mayoritas memiliki aset yang besar dipandang dapat mengelola aset tersebut untuk aktivitas operasional perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar pula. Sehingga, hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam teori sinyal dikemukakan bahwa informasi tentang kinerja keuangan yang dapat ditelaah akan mengirimkan sinyal kepada para pelaku pasar atau investor. Kemudian, pasar akan merespon baik suatu informasi yang dipublikasi apabila informasi tersebut berguna. Besarnya aktiva perusahaan turut menjadi informasi yang bermanfaat bagi investor. Menurut Nelvianti (2013) banyaknya aset yang dimiliki oleh perusahaan besar mencerminkan kegiatan operasional yang semakin besar pula untuk mendapatkan keuntungan pada akhirnya, sehingga banyak investor yang lebih ingin untuk menginvestasikan saham pada perusahaan besar yang memiliki aset besar dibanding perusahaan kecil yang dipandang memiliki aset yang kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi besaran total aktiva yang dimiliki perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan yang dipublikasi dapat memberi sinyal positif kepada investor. Sehingga, diharapkan investor bergerak cepat untuk melakukan transaksi perdagangan saham agar mendapat keuntungan lebih yang tidak normal atau *abnormal return* saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Djam'an, dkk (2011) menemukan bahwa *size* perusahaan berpengaruh terhadap *abnormal return* saham. Hal tersebut disebabkan dengan adanya *size* perusahaan yang dilihat dari besarnya aset perusahaan diindikasikan semakin efektif dan efisiennya pengelolaan aset yang dilakukan agar memperoleh untung, apabila semakin meningkat total asetnya maka keberlangsungan hidup perusahaan akan cerah dan menarik minat investor. Sehingga, kebanyakan investor akan bereaksi terhadap sinyal positif akan informasi total aset perusahaan yang dipublikasi tersebut untuk mendapatkan keuntungan tidak normal.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Bakhtiar (2016) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara ukuran perusahaan dengan *abnormal return* saham. Ukuran perusahaan yang diukur dengan total besaran aset menunjukkan bahwa aset yang semakin besar menandakan lebih banyaknya sumber – sumber aset yang dimiliki perusahaan yang dapat diungkapkan dalam informasi keuangan perusahaan ke pihak eksternal perusahaan dan meningkatkan prospektif baik akan perusahaan tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aset perusahaan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi investor. Hal tersebut ditandai dengan reaksi investor yang tanggap akan sinyal positif dari informasi tersebut untuk membeli saham perusahaan agar mendapat keuntungan tidak normal atau *abnormal return* yang besar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis 2 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap *Abnormal Return Saham*

3. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Abnormal Return Saham*

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial merupakan bentuk perhatian perusahaan terhadap lingkungan di sekitar atas dampak yang terjadi dari aktivitas operasional sehari – harinya. Berdasarkan survey global yang dilakukan oleh *The Economist Intelligence Unit* dalam Cheng dan Christiawan (2011) menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan informasi terkait CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa keberadaan informasi sosial yang dipublikasi dalam *sustainability report* atau laporan tahunan perusahaan turut menjadi bahan investor untuk berinvestasi agar mendapatkan keuntungan lebih yang tidak normal atau *abnormal return*.

Dalam teori sinyal, informasi yang dipublikasi oleh perusahaan dapat memberikan sinyal positif (*good news*) terhadap investor selama informasi tersebut dipandang bermanfaat. Menurut Cheng dan Christiawan (2011) saat ini investor bukan hanya melihat kinerja keuangan perusahaan, namun kinerja non keuangan perusahaan seperti penerapan CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya pengungkapan CSR perusahaan mampu memberikan sinyal positif ke investor. Sehingga,

informasi tersebut dapat memberikan reaksi investor untuk melakukan transaksi di pasar modal, hal ini dapat dilihat dari *abnormal return* yang merupakan salah satu indikator untuk melihat keadaan pasar yang sedang terjadi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cheng dan Christiawan (2011) mengungkapkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *abnormal return* saham. Hal tersebut dikarenakan semakin tingginya pengungkapan CSR perusahaan semakin tinggi pula kenaikan harga saham yang melebihi *return* yang diekspektasikan oleh investor, sehingga informasi CSR memberikan *value added* bagi investor dan menyebabkan *abnormal return* saham.

Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Nuzula dan Kato (2011) di Negara Jepang, dimana Negara tersebut tercatat sebagai Negara ketiga terbesar yang memasukkan butir pengungkapan CSR dalam laporan CSR terbanyak pada *Global Reporting Initiatives (GRI) website*, menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap *abnormal return* saham. Hal tersebut dikarenakan saat laporan CSR dipublikasi terdapat reaksi pasar yang signifikan positif sehingga, menaikkan harga saham (*return* saham) perusahaan dan menyebabkan *abnormal return* yang positif terjadi. Penelitian dengan hasil yang sama pun telah dilakukan oleh Amalia, dkk (2014), Faizah dan Priyadi (2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis 3 : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Berpengaruh terhadap *Abnormal Return Saham*.

4. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap *Abnormal Return Saham*

Komisaris independen yang merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance*, merupakan bagian dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak manajemen atau pihak berkepentingan di perusahaan, mampu bertindak secara independen dalam mengawasi kinerja direksi sehingga dapat meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan. Menurut Sundari dan Setiawan (2015) adanya komisaris independen yang dapat mengawasi kinerja manajemen untuk selalu bekerja meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan akan direaksi oleh pasar yang ditandai oleh kenaikan harga saham saat publikasi laporan tahunan perusahaan dan menyebabkan terjadinya *abnormal return* saham positif, dimana *return* aktual lebih tinggi dibanding *return* ekspektasiannya.

Dalam teori sinyal, informasi dipandang sebagai sinyal positif jika informasi tersebut membuat prospek perusahaan kedepan dipandang bagus pula oleh investor. Menurut Ifada dan Suhendi (2014) keberadaan dewan komisaris independen dapat berperilaku secara independen dalam melakukan pengawasan manajemen untuk meningkatkan tata kelola perusahaan, hal tersebut dapat memperkecil tingkat *fraud* yang akan dilakukan pihak manajemen. Sehingga dapat diindikasikan bahwa adanya proporsi komisaris

independen dapat memberikan sinyal positif kepada investor karena menganggap telah terciptanya tata kelola perusahaan yang baik, maka pergerakan saham perusahaan pun akan naik dan investor yang cepat bereaksi akan berpeluang mendapatkan *abnormal return* saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ifada dan Suhendi (2014) mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *abnormal return* saham. Semakin banyak proporsi komisaris independen maka dapat memperkecil aksi *moral hazard* yang dilakukan oleh pihak manajemen yang semata – mata hanya mementingkan kepentingan perusahaan, hal ini membuat pasar dengan cepat bereaksi positif untuk membeli saham perusahaan agar bisa menikmati keuntungan tidak normal atau *abnormal return*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa besarnya proporsi komisaris independen yang menurut Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep 315/ BEJ/06-2000 minimal 30% dari total jumlah dewan komisaris, direspon positif oleh investor karena menandakan adanya dewan pengawasan yang objektif akan peningkatan tata kelola perusahaan. Sehingga, respon positif investor tersebut tersyalir dari kenaikan harga saham perusahaan yang dapat menyebabkan *abnormal return* karena kenaikan harga saham mencerminkan *return* saham aktual investor yang akan lebih tinggi dibanding *return* ekspektasiannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

Hipotesis 4 : Proporsi Komisaris Independen Berpengaruh terhadap *Abnormal Return* Saham.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab 1 sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah informasi laba akuntansi berpengaruh terhadap *abnormal return* saham.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *abnormal return* saham.
3. Untuk mengetahui apakah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *abnormal return* saham.
4. Untuk mengetahui apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *abnormal return* saham.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian “Pengaruh informasi laba akuntansi, ukuran perusahaan, pengungkapan *corporate social responsibility* dan proporsi komisaris independen terhadap *abnormal return* saham” merupakan data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan publik non keuangan tahun 2013 - 2015.

Berdasarkan waktu pengumpulannya, penelitian ini menggunakan data panel yaitu data yang dikumpulkan pada beberapa waktu tertentu pada objek dengan tujuan menggambarkan keadaannya. Data panel yang dipakai dalam penelitian ini merupakan jenis *balanced panel* yang setiap unit *cross section* pasti memiliki total observasi *time series* atau runtut waktu yang sama. Periode dalam penelitian ini selama 3 tahun (2013, 2014, 2015).

Sumber data laporan tahunan dan tanggal publikasian laporan tahunan perusahaan berasal dari *website Indonesia Stock Exchange*, yaitu : www.idx.co.id kemudian harga saham per emiten berasal dari data bursa efek Indonesia melalui *website Yahoo Finance*, yaitu : www.yahoofinance.com atau dapat juga dari www.duniainvestasi.com dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang berasal dari *Jakarta Stock Exchange (JKSE)* yang terdapat juga di *website Yahoo Finance*. Indikator pengungkapan CSR berasal dari *website Global Reporting Initiative (GRI)*, yaitu : www.globalreporting.org dan dapat menggunakan *sustainability report* perusahaan yang dapat diambil langsung dari *website Indonesia Stock Exchange*, yaitu : www.idx.co.id atau dapat mengakses situs resmi masing - masing perusahaan.

Adapun ruang lingkup penelitian meliputi pembatasan variabel informasi laba akuntansi yang dibatasi dengan menggunakan perubahan laba bersih, variabel ukuran perusahaan yang dibatasi dengan menggunakan total aset, variabel pengungkapan *corporate social responsibility* yang dibatasi berdasarkan butir pengungkapan CSR dibagi dengan total jumlah pengungkapan, variabel proporsi komisaris independen yang dibatasi dengan proporsi jumlah komisaris independen

dalam dewan komisaris, serta *abnormal return* saham dibatasi dengan menggunakan *abnormal return* kemudian *cumulative abnormal return*.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan data sekunder untuk variabel informasi laba akuntansi, ukuran perusahaan, pengungkapan *corporate social responsibility* dan proporsi komisaris independen diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur di *website Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id). Variabel *abnormal return* saham diperoleh dari data harga saham per emiten dan IHSG di *website Yahoo Finance* (www.yahoofinance.com) atau terdapat juga di www.duniainvestasi.com. Variabel CSR diperoleh dari indikator pengungkapan CSR menurut GRI versi 4.0 (www.globalreporting.org) dan dapat menggunakan *sustainability report* perusahaan yang dapat diambil langsung dari *website Indonesia Stock Exchange*, yaitu : www.idx.co.id atau dapat mengakses situs resmi masing - masing perusahaan.

Metode ini digunakan karena, peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana pengaruh informasi laba akuntansi, ukuran perusahaan, pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap *abnormal return* saham perusahaan publik non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2015.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik non keuangan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 333 perusahaan publik non keuangan terdaftar di BEI tahun 2013 - 2015. Data nama perusahaan – perusahaan tersebut dapat dilihat dari www.sahamok.com dan laporan keuangan tahunan dapat diakses melalui www.idx.co.id.

Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana dalam pemilihan sampel menggunakan pertimbangan tertentu melalui kriteria – kriteria dan penentuan kriteria tersebut mengacu pada penelitian terdahulu, yaitu oleh Faizah dan Priyadi (2014), namun tetap disesuaikan dengan vairabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan publik non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2015.
2. Perusahaan publik non keuangan yang menerbitkan *sustainability report* tahun 2013 – 2015.
3. Perusahaan publik non keuangan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan publik non keuangan yang tidak mengalami kerugian tahun 2013 – 2015.

Dari kriteria – kriteria di atas maka jumlah populasi yang termasuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebesar 27 perusahaan publik non keuangan tahun 2013 – 2015, sehingga total observasi sebanyak 81. Data nama perusahaan

dapat dilihat di Lampiran 1. Berikut merupakan rincian perhitungan jumlah sampel penelitian dalam tabel 3.1. sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan publik non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2015	333
2	Perusahaan publik non keuangan yang tidak menerbitkan <i>sustainability report</i> tahun 2013 – 2015	(291)
3	Perusahaan publik non keuangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(11)
4	Perusahaan publik non keuangan yang tidak mengalami kerugian tahun 2013 – 2015	(4)
Jumlah Sampel		27
Jumlah Observasi Selama 3 Tahun (2013 - 2015)		81

Sumber: Data Diolah (2017)

E. Operasionalisasi variabel penelitian

Penelitian ini memiliki lima variabel, yaitu variabel independen : informasi laba akuntansi (X1), ukuran perusahaan (X2), pengungkapan *corporate social responsibility* (X3) dan *corporate governance* yang di dimensikan dengan proporsi komisaris independen (X4) dengan variabel dependen : *abnormal return* saham (Y). Penelitian ini akan menganalisis pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Adapun operasional variabel – variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. *Abnormal return* saham menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel *abnormal return* saham dapat dijelaskan dalam bentuk definisi konseptual dan definisi operasional.

a) Definisi Konseptual

Abnormal return saham adalah keuntungan tidak normal yang bisa didapat investor. *Abnormal return* saham yang positif dapat terjadi jika *return* yang sesungguhnya terjadi (*actual return*) lebih tinggi dibandingkan *return* ekspektasiannya (*expected return*), hal tersebut dapat terjadi jika investor mereaksi positif akan informasi yang dipublikasi. Kemudian *abnormal return* yang terjadi saat adanya suatu peristiwa yang tidak terduga, dapat bersifat positif atau negatif.

b) Definisi operasional

Abnormal return saham akan diukur dengan menggunakan *Cumulative Abnormal Return* (CAR). Namun sebelum menghitung CAR, peneliti akan menghitung *abnormal return* saham terlebih dahulu, yaitu selisih antara *actual return* dengan *expected return*. Dalam penelitian ini menggunakan periode jendela dalam menghitung *abnormal return* saham. Periode jendela yang digunakan adalah 7 hari, yaitu 3 hari sebelum dan sesudah dan 1 hari saat publikasi laporan tahunan masing – masing perusahaan.

Penghitungan abnormal return adalah sebagai berikut :

1) Menghitung *Actual Return* Saham

Actual return merupakan *return* saham yang terjadi pada periode pengamatan tersebut yang merupakan selisih harga saham penutupan saat tanggal publikasian relatif terhadap harga saham penutupan sehari sebelum tanggal publikasian (Faizah dan Priyadi, 2014) dengan rumus berikut :

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan :

$R_{i,t}$ = *Actual return* untuk saham perusahaan tersebut pada periode pengamatan

$P_{i,t}$ = Harga saham penutupan perusahaan tersebut pada periode pengamatan saat tanggal publikasian

$P_{i,t-1}$ = Harga saham penutupan perusahaan tersebut pada periode pengamatan sehari sebelum tanggal publikasian

2) Menghitung *Expected Return* Saham

Expected return merupakan return yang diharapkan oleh investor di masa yang akan datang. Dalam penelitian ini *expected return*

dihitung dengan indeks pasar, karena menurut *Market Adjusted Model* penduga terbaik untuk mengestimasi *return* sekuritas adalah melalui indeks pasar saat itu. Maka dengan model ini tidak perlu menggunakan *estimation period* karena *return* efek yang diestimasi sama dengan *return* indeks pasar (Faizah dan Priyadi, 2014). Sehingga persamaannya yaitu $E(R_{i,t}) = R_{M,t}$ yang dirumuskan sebagai berikut :

$$R_{M,t} = \frac{IHS_{G,t} - IHS_{G,t-1}}{IHS_{G,t-1}}$$

Keterangan :

$R_{M,t}$ = *Return* pasar (*expected return*) saham perusahaan tersebut pada periode pengamatan.

$IHS_{G,t}$ = Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan tersebut pada periode pengamatan saat tanggal publikasian.

$IHS_{G,t-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan tersebut pada periode periode pengamatan sehari sebelum tanggal publikasian.

3) Menghitung *Abnormal Return* Saham

Abnormal return saham merupakan selisih antara *actual return* dengan *expected return* (Faizah dan Priyadi, 2014). *Abnormal return* dihitung dengan rumus berikut :

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{M,t}$$

Keterangan :

$AR_{i,t}$ = *Abnormal return* saham perusahaan tersebut pada periode bersangkutan

$R_{i,t}$ = *Actual return* saham perusahaan tersebut pada periode ke bersangkutan

RM_t = *Expected return* saham perusahaan tersebut pada periode bersangkutan

4) Menghitung *Cumulative Abnormal Return (CAR)*

Setelah mendapat *abnormal return* saham selama 7 hari, maka perlu mengakumulasikan *abnormal return* saham tersebut dengan rumus sebagai berikut :

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

Keterangan :

CAR_{it} = *Cumulative abnormal return* saham perusahaan tersebut pada periode yang sedang diamati yang diakumulasi dari *abnormal return* saham perusahaan tersebut.

2. Variabel Independen

Variabel independen atau bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau terikat. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen, yaitu :

2.1. Informasi Laba Akuntansi

a) Definisi Konseptual

Menurut Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 46, laba akuntansi merupakan ukuran hasil kinerja perusahaan yang sering digunakan oleh banyak pihak seperti : perusahaan tersebut, investor, kreditor dan lain – lain. Dengan adanya informasi laba akuntansi dapat diketahui performa perusahaan yang dapat ditandingkan dari satu periode dengan periode lainnya.

b) Definisi Operasional

Informasi laba akuntansi akan diukur dengan perubahan laba bersih perusahaan pada periode. Menurut Djam'an, dkk (2011) perubahan laba bersih mendapat lebih banyak perhatian investor karena, perubahan laba bersih dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba dari tahun ke tahun dan dapat mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola usahanya agar mendapat laba yang terus meningkat. Sehingga, laba akuntansi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAK} = \frac{\text{Laba periode } t - \text{laba periode } t-1}{\text{Laba periode } t-1}$$

2.2.Ukuran Perusahaan

a) Definisi Konseptual

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan dari besaran pendapatan, aset maupun ekuitas perusahaan (Brigham dan Houston, 2006). Dengan pengklasifikasian perusahaan tersebut dapat diketahui ukuran perusahaan berada ditingkat besar, sedang atau kecil.

b) Definisi Operasional

Ukuran perusahaan akan diukur dengan total aset atau total aktiva perusahaan pada periode tersebut. Menurut Djam'an, dkk (2011) ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset dapat mencerminkan pengelolaan aset yang efisien untuk memperoleh laba dari aktivitas operasional perusahaan. Sehingga, ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{SIZE} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2.3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

a) Definisi Konseptual

Corporate social responsibility (CSR) merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan para *stakeholders* lainnya atas dampak aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan alam dan sosial (Cheng dan Christiawan, 2011). Sehingga, pengungkapan kegiatan CSR dalam *sustainability report* maupun laporan tahunan perusahaan merupakan cerminan kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian dananya untuk melakukan tanggung jawab sosial perusahaan ke masyarakat maupun *stakeholders* lainnya.

b) Definisi Operasional

Pengungkapan CSR dihitung berdasarkan jumlah pengungkapan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan. Pengungkapan CSR sesuai dengan jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 4.0 yang terbagi dalam kategori ekonomi, lingkungan dan sosial yang terdapat berbagai aspek – aspek didalamnya (Lampiran 2). Sehingga, pengungkapan CSR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CSRDI} = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan :

CSRDI = *Corporate Social Responsibility Disclosure* perusahaan j

N_j = Jumlah item pengungkapan CSR untuk perusahaan j, n_j = 91

X_{ij} = 1 : jika item i diungkapkan; 0 : jika item i tidak diungkapkan.

2.4. Proporsi Komisaris Independen

a) Definisi Konseptual

Menurut Samsul (2008) Komisaris independen adalah bagian dari anggota dewan komisaris yang diharapkan dapat bertindak independen karena, tidak terafiliasi oleh seluruh lapisan orang yang ada di perusahaan untuk menjalankan tugasnya dalam mengawasi maupun mengontrol jalannya perusahaan sehingga terciptalah suatu tata kelola perusahaan yang taat pada segala peraturan berlaku.

b) Definisi Operasional

Komisaris independen akan diukur dengan jumlah komisaris independen dibagi total jumlah dewan komisaris di masing – masing perusahaan (Ifada dan Suhendi, 2014). Sehingga, proporsi komisaris independen dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{KOMIND} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis statistik deskriptif, uji pemilihan model terbaik, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan selanjutnya pengujian hipotesis. Berikut akan dijelaskan secara rinci, yakni :

1. Uji Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2013) Analisis statistik deskriptif merupakan hasil statistik terhadap pengolahan data sampel dalam penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai nilai rata – rata (mean), nilai tertinggi (max), nilai terendah (min) dan standar deviasi dari kelima variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui distribusi data baik dari variabel dependen maupun independen. Uji analisis statistik deskriptif ini dapat dilakukan sebelum menganalisis data yang menggunakan model regresi. Dalam penelitian ini, model analisis data dapat dilakukan dengan bantuan program aplikasi *Econometric Views (Eviews)* versi 8.

2. Uji Pemilihan Model Terbaik

Dalam melakukan pengujian pemilihan model terbaik, langkah awal yang dilakukan adalah melihat model mana yang terbaik yang dilakukan dengan uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier (LM)*. Uji *Chow* dilakukan untuk menguji antara model *common effect* dan *fixed effect*.

Selanjutnya, uji *Hausman* dilakukan untuk menguji apakah data di analisis dengan menggunakan *fixed effect* atau *random effect*. Terakhir, uji LM digunakan untuk menguji antara model *common effect* dan *random effect*. Pengujian dilakukan dengan *Eviews 8*.

Dalam uji *Chow*, data diregresikan terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk diuji. Hipotesisnya antara lain :

Ho : maka digunakan model *common effect* (model pool)

Ha : maka digunakan model *fixed effect* dan dilanjut uji *Hausman*

Penarikan kesimpulan terhadap uji *Chow* adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai *Chi-Square* $> 0,05$ artinya Ho diterima ; maka model *common effect*.
- 2) Jika nilai *Chi-Square* $< 0,05$ artinya Ho ditolak ; maka model *fixed effect* dan dilanjutkan dengan uji *Hausman* untuk memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau metode *random effect*.

Kemudian untuk menguji uji *Hausman*, data juga di regresikan dengan model *random effect*, lalu dibandingkan dengan *fixed effect*. Hipotesisnya adalah :

Ho : maka digunakan model *random effect*

Ha : maka digunakan model *fixed effect*

Penarikan kesimpulan uji *Hausman* adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai probabilitas *Chi-Square* $> 0,05$ maka H_0 diterima ; model *random effect*
- 2) Jika nilai probabilitas *Chi-Square* $< 0,05$ maka H_0 diterima ; model *fixed effect*

Jika pada uji *Chow* yang terpilih model *common effect* dan pada uji *Hausman* adalah *random effect*, maka dilakukan uji LM untuk menguji model mana yang terbaik antara *common effect* dan *random effect*.

H_0 : maka digunakan model *common effect*

H_a : maka digunakan model *random effect*

Penarikan kesimpulan uji LM adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai probabilitas *Both* $> 0,05$ maka H_0 diterima ; model *common effect*.
- 2) Jika nilai probabilitas *Both* $< 0,05$ maka H_0 diterima ; model *random effect*.

3. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik untuk menghindari dan terjadinya bias data, karena tidak semua data dapat diterapkan pada model regresi. Uji asumsi klasik ini dilakukan dengan uji normalitas, uji multikolenieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

3.1 Uji Normalitas

Pengujian uji normalitas ditujukan untuk menguji apakah model regresi variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi dapat dikatakan baik jika memiliki distribusi data normal maupun yang mendekati normal.

Dalam program *Eviews*, pengujian normalitas diuji dengan uji jarque-bera. Menurut Winarno (2009) Uji jarque-bera merupakan uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini memiliki nilai chi square, dimana jika uji jarque-bera lebih besar dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$ maka hipotesis nol diterima (artinya berdistribusi normal), namun jika uji jarque-bera lebih kecil dari nilai chi square pada $\alpha = 5\%$ (artinya data berdistribusi tidak normal).

3.2 Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini pengujian multikolinieritas ditujukan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antara variabel- variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan di antara variabel independen, sehingga dapat disebut variabel ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel indenden yang nilai korelasi antar sesame variabel independen sama dengan nol. Sehingga, jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut dikatakan tidak ortogonal.

Kriteria *Pearson Correlation* untuk uji ini adalah jika nilai koefisien korelasinya melebihi 0,9 sesuai dengan Gujarati (2009)

yang mengungkapkan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu, “*The R2 situation may be so high, say in excess of 0,9 which on the basis of the F one can convincingly refuse the hypothesis. Therefore, this is one of the signals of multicollinearity insignificant t values but a high overall R2.*” maka data tersebut terdapat multikolinieritas.

3.3 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi diuji untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai masalah autokorelasi yang dilihat dari adanya hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode yang sedang diamati dengan periode sebelumnya. Menurut Winarno (2009) masalah autokorelasi paling banyak dan sering muncul pada data yang mempunyai sifat runtut waktu, disebabkan sifat data tersebut adalah data tahun sekarang dipengaruhi oleh data tahun sebelumnya. Pengujian yang lazim digunakan untuk melakukan uji autokorelasi adalah Uji Durbin-Watson (DW). Ada atau tidaknya autokorelasi dapat diketahui dari nilai d (koefisien DW) yang digambarkan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2.
Nilai d

Tolak H_0 → ada korelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak H_0 → Tidak ada korelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak H_0 → ada korelasi negative	
0	dL	dU	4-dU	4-dL	4
	1.10	1.54	2.46	2.9	

Autokorelasi dapat dihilangkan dengan menggunakan beberapa alternatif berikut : metode generalized difference equation, metode diferensi tingkat pertama, metode OLS, metode Cochrane-ortcutt.

3.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas diuji untuk mengetahui apakah terdapat masalah heteroskedastisitas dari periode pengamatan yang sedang diamati dengan periode pengamatan lainnya, sehingga telah terjadi ketidaksamaan varian. Hasil model regresi yang baik adalah model regresi yang bersifat homokedastisitas, yakni adanya persamaan residual varian dari periode pengamatan yang sedang diamati ke periode pengamatan lainnya. Akan tetapi, nilai residual sulit memiliki varian yang konstan, terutama pada data *cross section*. Menurut (Winarno,2009) terpampang berbagai metode yang dapat peneliti gunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini, caranya yaitu: Metode Grafik, Uji Park, Uji Glejser, Uji Korelasi Spearman, Uji Goldfelt-Quandt, Uji Breusch-Pagan-Godfrey, Uji White.

Dalam penelitian ini menggunakan Uji White untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Uji White ini bekerja dengan cara residual kuadrat sebagai variabel dependen, dan variabel independennya terdiri atas variabel independen yang sudah ada, ditambah dengan kuadrat variabel independen, kemudian pun ditambah lagi dengan perkalian dua variabel independen (Winarno, 2009).

Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program Eviews 8 yang akan memperoleh nilai probabilitas Obs*R- square yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α). Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dapat dikatakan telah terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen. Bila hanya ada satu variabel dependen dan satu variabel independen, disebut analisis regresi sederhana. Menurut Winarno (2009) jikalau ada beberapa variabel independen, analisisnya disebut sebagai analisis regresi berganda. Analisis regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara keempat variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengambilan hipotesis dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil analisis regresi yang menggunakan *Eviews 8*. Jika angka signifikansi lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Rumus persamaan regresi linier ganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$CAR = \alpha + \beta_1.LAK + \beta_2.SIZE + \beta_3.CSRDI + \beta_4.KOMIND + \varepsilon$$

Keterangan :

CAR = *Abnormal return* saham diproksikan dengan CAR

LAK = Informasi laba akuntansi diproksikan dengan perubahan laba bersih

SIZE = Ukuran perusahaan diproksikan dengan Log total aset

CSRDI = Pengungkapan *Corporate social responsibility* diproksikan dengan jumlah pengungkapan CSR dibagi total jumlah pengungkapan CSR seharusnya

KOMIND = Proporsi komisaris independen diproksikan dengan jumlah komisaris independen dibagi total dewan komisaris

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

ε = Standar eror

5. Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga alat yaitu : uji statistik t, uji koefisien determinasi (R^2), dan uji statistik f .

5.1 Uji Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Uji t diperuntukkan untuk menguji secara individual variabel – variabel independen mana dalam penelitian ini yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis pengujian ini adalah:

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian dapat dilihat melalui dua cara, yaitu:

1. Berdasarkan perbandingan nilai t-statistik (thitung) dari masing-masing koefisien variabel independen terhadap nilai t-tabel pada tingkat kepercayaan $(1-\alpha)*100\%$.

H_0 : ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat pengaruh.

H_a : diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak terdapat pengaruh.

Nilai t_{hitung} diperoleh dari:

$$t_{hitung} = \frac{B_i}{s.e(\beta_i)}$$

Keterangan:

β_i = koefisien slope regresi

s.e β_i = koefisien slope regresi

2. Berdasarkan probabilitas (ρ)

H_0 : ditolak jika $\rho < \alpha=0.05$, berarti terdapat pengaruh.

H_a : diterima jika $\rho > \alpha=0.05$, berarti tidak terdapat pengaruh.

5.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ditujukan untuk mengukur kesesuaian model penelitian yang digunakan. R^2 mencerminkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan oleh perubahan variabel-variabel independen. Nilai R^2 adalah $0 < R^2 < 1$. Semakin tinggi (mendekati satu) nilai R^2 berarti semakin kuat hubungan variabel dependen dan variabel independen, sehingga model yang digunakan telah sesuai. Atau dengan kata lain, kemampuan variabel independen semakin tinggi dalam menerangkan perubahan variabel dependen.

5.3 Uji F

Uji F adalah uji yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak (kuat) atau tidak layak (lemah) yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat (Iqbal, 2015). Dengan bantuan *software* EViews 8, maka akan diketahui nilai probabilitas F hitung. Apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka model regresi yang diestimasi layak

(kuat). Sedangkan apabila nilai probabilitas F hitung lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka model regresi yang diestimasi tidak layak (lemah)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel informasi laba akuntansi, ukuran perusahaan, pengungkapan *corporate social responsibility* dan proporsi komisaris independen sebagai variabel independen dan *abnormal return* saham sebagai variabel dependen. Pengukuran dibantu oleh program aplikasi *Econometric Views* (EViews) versi 8. Pengukuran analisis statistik deskriptif dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis regresi berganda. Analisis statistik deskriptif memberikan informasi terkait nilai *minimum*, *maximum*, *mean* dan standar deviasi dari masing – masing variabel penelitian yang diteliti. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam tabel 4.1. sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Statistik Deskriptif

	CAR	LAK	SIZE	CSRDI	KOMIND
Mean	0.00285	-0.0059	13.0818	0.43481	0.401607
Maximum	0.19393	1.58318	14.3899	0.95604	0.8
Minimum	-0.1275	-0.8408	11.6445	0.16484	0.3
Std. Dev.	0.049376	0.38079	0.63900	0.14269	0.107130
Observations	81	81	81	81	81

Sumber: Data Diolah (2017)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka analisis statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.1. *Abnormal Return Saham*

Abnormal return saham dalam penelitian ini diukur dengan *Cumulative Abnormal Return (CAR)*, yaitu pengakumulasian *abnormal return* harian yang diteliti berdasarkan periode jendela di sekitar tanggal pengumuman laporan tahunan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas diperoleh hasil rata – rata CAR sebesar 0.00285 pada perusahaan publik non keuangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *abnormal return* saham yang dihitung dengan CAR pada perusahaan publik non keuangan tahun 2013 – 2015 rata – rata terbilang positif dan dapat disimpulkan bahwa rata – rata *return* aktualnya masih melebihi *return* ekspektasiannya. Nilai maksimum sebesar 0.19393 dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2015. Sedangkan, nilai minimum sebesar -0.1275 dimiliki oleh Charoen Pokphand Indonesia, Tbk pada tahun 2014.

Semakin besar dan positif nilai CAR selama periode pengamatan, yakni 3 hari sebelum dan sesudah serta 1 hari saat publikasi laporan tahunan, maka menunjukkan bahwa investor bereaksi positif atas informasi yang dipublikasi perusahaan yang dicerminkan oleh kenaikan harga saham emiten atau dengan kata lain *return* aktual yang dicerminkan oleh harga saham emiten lebih besar dibanding *return* ekspektasi yang dicerminkan oleh IHSG, begitu pun sebaliknya. Sementara, standar deviasi

sebesar 0.049376 adalah lebih besar dibandingkan dengan nilai rata – ratanya yaitu 0.00285 yang menunjukkan simpangan data pada CAR relatif kurang baik dan cenderung terdapat homogen tidak variasi dalam CAR.

1.2. Informasi Laba Akuntansi

Informasi laba akuntansi dalam penelitian ini diperoleh dari perubahan laba bersih perusahaan, yakni laba bersih periode pengamatan dikurang laba bersih periode sebelumnya dibagi laba bersih periode sebelumnya. Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas diperoleh hasil rata – rata LAK sebesar -0.0059 pada perusahaan publik non keuangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa laba yang dihitung pada periode pengamatannya rata – rata lebih rendah nominalnya dibandingkan dengan laba tahun sebelumnya pada perusahaan publik non keuangan tahun 2013 - 2015. Nilai maksimum sebesar 1.58318 dimiliki oleh Multi Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2013 dengan nominal laba bersih tahun tersebut sebesar Rp 1,171,229,000,000 dan pada tahun sebelumnya sebesar Rp 453,405,000,000. Sedangkan, nilai minimum sebesar -0.8408 dimiliki oleh Timah, Tbk pada tahun 2015 dengan nominal laba bersih tahun tersebut sebesar Rp 101,561,000,000 dan pada tahun sebelumnya sebesar Rp 637,954,000,000.

Semakin besar nilai laba maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya dan berpotensi dapat menyebabkan

terjadinya *abnormal return* saham yang positif, begitu pula sebaliknya. Sementara, standar deviasi sebesar 0.38079 lebih besar dibandingkan rata – ratanya yaitu -0.0059. Sehingga, hal tersebut menunjukkan simpangan data pada LAK relatif kurang baik dan cenderung terdapat homogen tidak variasi dalam perubahan laba bersih.

1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diperoleh dari Log total aset. Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas diperoleh nilai hasil rata – rata sebesar 13.0818 pada perusahaan publik non keuangan tahun 2013 – 2015. Nilai maksimum sebesar 14.3899 dimiliki oleh Astra International, Tbk pada tahun 2015 dengan nominal total aset tahun tersebut sebesar Rp 235,435,000,000,000. Sedangkan, nilai minimum sebesar 11.6445 dimiliki oleh Akasha Wira International, Tbk pada tahun 2013 dengan nominal total aset tahun tersebut sebesar Rp 441,064,000,000.

Semakin besarnya nilai aset suatu perusahaan mencerminkan sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut banyak yang dapat digunakan untuk kegiatan produksi perusahaan dengan salah satu tujuannya untuk memuaskan investor, sehingga semakin besar aset berpotensi untuk memotivasi investor untuk berinvestasi agar mendapat *abnormal return* yang positif. Sementara, nilai standar deviasi sebesar 0.63900 lebih kecil dibanding rata – ratanya yaitu 13.0818.

Hal tersebut menunjukkan bahwa simpangan data pada SIZE relatif baik dan terdapat variasi dalam ukuran perusahaan.

1.4. Pengungkapan *corporate social responsibility*

Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) dalam penelitian ini diperoleh dari membagikan jumlah pengungkapan CSR yang diungkapkan perusahaan dalam *sustainability report* maupun laporan tahunan dengan total jumlah pengungkapan CSR yang seharusnya diungkapkan yang didasari oleh indeks pengungkapan dari GRI versi 4.0 sebanyak 91 butir. Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas diperoleh hasil rata – rata sebesar 0.43481 pada perusahaan publik non keuangan tahun 2013 – 2015. Nilai maksimum sebesar 0.95604 dimiliki oleh Bukit Asam, Tbk tahun 2015 dengan jumlah pengungkapan yang diungkapkan sebanyak 87 butir. Sedangkan, nilai minimum sebesar 0.16484 dimiliki oleh Adhi Karya, Tbk tahun 2013 dan 2015 dengan jumlah pengungkapan yang diungkapkan sebanyak 15 butir.

Semakin besarnya nilai CSR menunjukkan bahwa semakin banyak pula butir – butir pengungkapan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor dalam hal pertanggung jawaban sosialnya, sehingga semakin besar nilai CSR dapat berpotensi untuk meningkatkan *abnormal return* saham investor yang positif. Sementara, nilai standar deviasi sebesar 0.14269 lebih kecil dibandingkan nilai rata – ratanya yaitu 0.43481.

Hal tersebut menunjukkan bahwa simpangan data pada CSRD I relatif baik dan terdapat variasi dalam pengungkapan CSR.

1.5. Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen dalam penelitian ini diperoleh dari membagikan jumlah komisiaris yang independen dengan total dewan komisaris yang independen dan dependen. Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas diperoleh hasil rata – rata sebesar 0.401607 atau 40,1%. Nilai maksimum sebesar 0.8 atau 80% yang dimiliki oleh Unilever, Tbk tahun 2013 – 2015 dengan proporsi komisaris independen sebanyak 4 orang dalam total dewan komisaris sebanyak 5 orang. Sedangkan, nilai minimum sebesar 0.3 atau 30% dimiliki oleh Astra International, Tbk tahun 2013 dengan proporsi komisaris independen sebanyak 3 orang dalam total dewan komisaris sebanyak 10 orang.

Dalam sampel perusahaan publik non keuangan tahun 2013 – 2015 dalam penelitian ini terbukti tidak ada yang melanggar ketentuan atau peraturan dari BEJ tersebut atau dengan kata lain proporsi komisaris independen terhadap seluruh dewan komisaris tidak ada yang kurang dari 30%. Semakin besarnya proporsi komisaris independen dalam anggota dewan komisiaris dapat berpotensi untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena dipandang telah independen dan cenderung terhindar dari benturan kepentingan pihak yang berkepentingan. Sehingga hal tersebut dapat memicu investor untuk menanamkan

sahamnya diperusahaan tersebut yang tercermin dari peningkatan saham perusahaan, sehingga berpotensi mendapatkan *abnormal return* yang positif. Sementara, nilai standar deviasi sebesar 0.107130 adalah lebih kecil dibandingkan nilai rata – ratanya yaitu 0.401607. Hal tersebut menunjukkan bahwa simpangan data pada KOMIND relatif baik dan terdapat variasi dalam proporsi komisaris independen.

B. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh informasi laba akuntansi, ukuran perusahaan, pengungkapan *corporate social responsibility* dan proporsi komisaris independen terhadap *abnormal return* saham pada perusahaan publik non keuangan tahun 2013 – 2015. Dalam melakukan pengujian, peneliti menggunakan uji pemilihan model terbaik, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan:

1. Uji Pemilihan Model Terbaik

Uji pemilihan model terbaik ini dilakukan untuk mengetahui model regresi data panel mana yang paling cocok digunakan untuk menguji hipotesis model – model penelitian yang telah dikembangkan. Penelitian ini menggunakan data panel yang memiliki tiga model regresi yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Dalam memilih model mana yang terbaik di antara ketiga model tersebut dilakukan dengan uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *LM*, pemilihan tersebut dilakukan dengan *Eviews 8*.

1.1. Uji Chow

Uji *chow* digunakan untuk memilih antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Untuk melakukan uji *chow* menggunakan kriteria pengujian apabila (*chi square* > 0,05) maka *common effect model* yang terpilih namun jika (*chi square* < 0,05) maka *fixed effect model*. Adapun hasil pengujian uji *chow* yang tunjukkan pada tabel 4.2. sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Hasil Pengujian Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.795542	(26,50)	0.7323
Cross-section Chi-square	28.042009	26	0.3564

Sumber: Data Diolah (2017)

Berdasarkan hasil pengujian uji *chow* di atas maka diketahui bahwa nilai *chi square* sebesar 0.3564 lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, maka menggunakan *common effect model*. Jika terpilih model *common effect*, maka dapat langsung lanjut ke uji LM yang menguji antara model *common effect* atau *random effect*, namun untuk memastikan pada uji Hausman yang terpilih model *random effect* maka dapat dilakukan uji Hausman terlebih dahulu.

1.2. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Untuk melakukan uji *Hausman* menggunakan kriteria apabila *chi-square* > 0,05 maka *random effect model* yang terpilih,

namun jika $chi-square < 0,05$ maka *fixed effect model*. Adapun hasil pengujian uji *Hausman* yang tunjukkan pada tabel 4.3. sebagai berikut:

Tabel 4.3.
Hasil Pengujian Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.343396	4	0.6729

Sumber: Data Diolah (2017)

Berdasarkan hasil pengujian uji Hausman di atas maka diketahui bahwa nilai *chi square* sebesar 0.6729 lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, maka menggunakan *random effect* model. Kemudian setelah sudah pasti model *random effect* yang terpilih, maka dapat dilakukan uji LM untuk memilih antara model *common effect* atau *random effect*.

1.3. Uji LM

Uji LM digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *random effect*. Untuk melakukan uji LM ini menggunakan kriteria apabila nilai $Both > 0.05$ maka model *common effect* yang terpilih, namun jika nilai $Both < 0.05$ maka model *random effect* yang terpilih.

Adapun hasil pengujian uji LM yang tunjukkan pada tabel 4.4. sebagai berikut:

Tabel 4.4.
Hasil Pengujian Uji LM

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0.826809 (0.3632)	0.755064 (0.3849)	1.581873 (0.2085)

Sumber: Data Diolah (2017)

Berdasarkan hasil pengujian uji LM di atas maka diketahui nilai *Both* adalah sebesar 0.2085 lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, maka model *common effect* yang terpilih. Dengan demikian, setelah melakukan pengujian – pengujian tersebut maka model terbaik dalam penelitian ini yaitu model *common effect*, model yang paling sederhana.

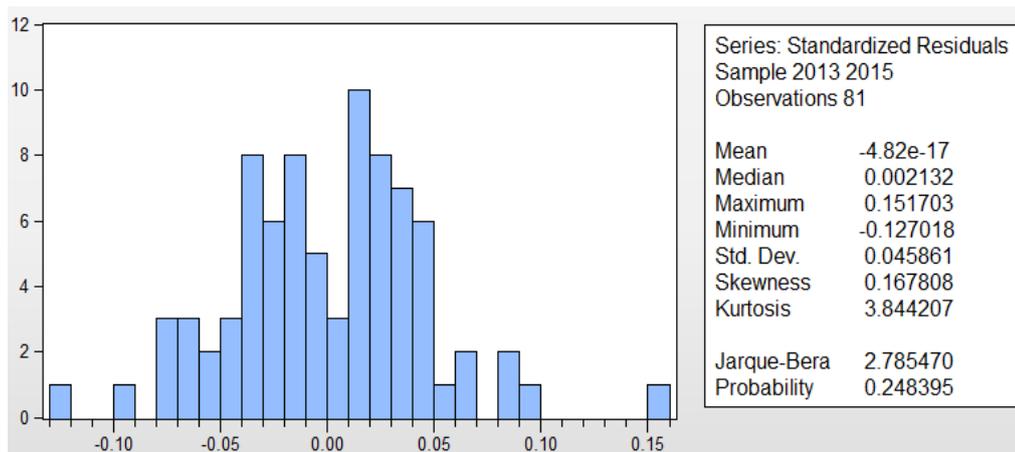
2. Uji Asumsi Klasik

Setelah didapat model mana yang terbaik dan cocok untuk menganalisis hipotesis dalam penelitian ini, maka berikutnya dilakukan uji asumsi klasik. Uji ini dilakukan untuk menganalisis model regresi agar dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan untuk memastikan bahwa model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis penelitian ini tidak memiliki masalah. Adapun pengujian asumsi klasik yang dilakukan sebagai berikut:

2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini

dilakukan dengan uji *jarque-bera*. Uji *jarque-bera* mempunyai nilai *probability*, jika hasil uji jarque-bera lebih besar dari nilai *probability* pada signifikan 0,05 maka data berdistribusi normal. Adapun hasil pengujian uji normalitas ditunjukkan pada gambar 4.1. sebagai berikut:



Gambar 4.1.
Hasil Pengujian Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diketahui bahwa *probability* signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian, terlihat bahwa hasil dari uji normalitas yaitu *probability* sebesar 0,248395 lebih besar daripada 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

2.2. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas ditujukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan *Pearson Correlation* untuk melakukan

pengujian multikolinearitas. Kriteria *Pearson Correlation* untuk uji multikolinearitas adalah jika nilai koefisien korelasinya melebihi 0,9. Menurut Gujarati (2009) diungkapkan bahwa untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu, “*The R2 situation may be so high, say in excess of 0,9 which on the basis of the F one can convincingly refuse the hypothesis. Therefore, this is one of the signals of multicollinearity insignificant t values but a high overall R2.*” maka data tersebut terdapat multikolinearitas. Adapun hasil pengujian uji multikolinearitas yang tunjukkan pada tabel 4.5. sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Hasil Pengujian Uji Multikolinearitas

	LAK	SIZE	CSRDI	KOMIND
LAK	1.000000	-0.029061	0.025659	0.049519
SIZE	-0.029061	1.000000	-0.039145	-0.035605
CSRDI	0.025659	-0.039145	1.000000	0.071330
KOMIND	0.049519	-0.035605	0.071330	1.000000

Sumber: Data Diolah (2017)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,9. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian *Pearson Correlation* yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa hasil dari uji multikolinearitas tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang lebih dari 0,9. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa data tidak memiliki masalah multikolinearitas.

2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan pengujian dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi dalam model regresi.

Jika model regresi yang digunakan terdapat hubungan kesalahan pengganggu pada periode yang sedang diamati dengan periode sebelumnya maka model regresi mempunyai masalah autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Terdapat autokorelasi atau tidak dapat diketahui dari nilai d (koefisien DW) yang digambarkan pada tabel 3.2. dalam bab 3. Adapun hasil pengujian uji autokorelasi yang tunjukkan pada tabel 4.6. sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Hasil Pengujian Uji Autokorelasi

R-squared	0.137304	Mean dependent var	0.002855
Adjusted R-squared	0.091899	S.D. dependent var	0.049376
S.E. of regression	0.047052	Akaike info criterion	-3.215384
Sum squared resid	0.168256	Schwarz criterion	-3.067578
Log likelihood	135.2230	Hannan-Quinn criter.	-3.156082
F-statistic	3.023988	Durbin-Watson stat	2.392517
Prob(F-statistic)	0.022710		

Sumber: Data Diolah (2017)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka diketahui bahwa nilai koefisien Durbin-Watson sebesar 2.392517. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian nilai koefisien Durbin-Watson yang telah dijabarkan pada tabel 3.2. terlihat bahwa hasil dari uji autokorelasi nilai koefisien 2.392517 berada dalam rentang nilai koefisien du 1.54 sampai dengan 4-dl 2,46. Rentang nilai koefisien tersebut menyatakan tidak menolak H_0 yang berarti tidak ada korelasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data tidak memiliki masalah autokorelasi.

2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari periode pengamatan yang satu ke periode pengamatan yang lain dalam model regresi yang dipakai. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *white*. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dari nilai probabilitas *Obs*R-square* yang nantinya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian uji heteroskedastisitas yang tunjukkan pada tabel 4.7. sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Hasil Pengujian Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.146518	Prob. F(14,66)	0.3368
Obs*R-squared	15.84560	Prob. Chi-Square(14)	0.3229
Scaled explained SS	19.83796	Prob. Chi-Square(14)	0.1353

Sumber: Data Diolah (2017)

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs*R-square* sebesar 0,3229. Hal ini sejalan dengan kriteria pengujian uji *white* yang telah dijabarkan sebelumnya terlihat bahwa hasil dari uji *white* memiliki nilai probabilitas *Obs*R-square* lebih besar daripada signifikansinya ($0,3229 > 0,05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah terpilih model *common effect* sebagai model terbaik yang digunakan dan telah memastikan bahwa data tidak memiliki masalah asumsi klasik. Data berdistribusi normal, tidak memiliki masalah multikolinearitas dan autokorelasi, data bersifat homogen. Selanjutnya dilakukan analisis regresi pada setiap model regresi. Untuk menguji model regresi dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *Eviews 8*. Adapun hasil regresi *common effect model* yang tunjukkan pada tabel 4.8. sebagai berikut:

Tabel 4.8.
Hasil Regresi *Common Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.284190	0.111944	2.538670	0.0132
LAK	-0.016543	0.013840	-1.195340	0.2357
SIZE	-0.023062	0.008246	-2.796678	0.0065
CSRDI	-0.026944	0.036993	-0.728368	0.4686
KOMIND	0.079612	0.049311	1.614483	0.1106

Sumber: Data Diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.8. di atas, maka persamaan regresi linear berganda yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = 0.284190 - 0.016543.\text{LAK} - 0.023062.\text{SIZE} - 0.026944.\text{CSRDI} + 0.079612.\text{KOMIND} + \varepsilon$$

Keterangan :

CAR = *Abnormal Return* Saham

LAK = Informasi Laba Akuntansi

SIZE = Ukuran Perusahaan

CSRDI = Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

KOMIND = Proporsi Komisaris Independen

E = Standar Error

Berdasarkan perumusan persamaan regresi linear berganda tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0.284190 menunjukkan *abnormal return* saham (CAR) akan bernilai 0.284190 jika semua variable independen dianggap konstan.
2. Koefisien informasi laba akuntansi (LAK) sebesar -0.016543 artinya LAK memiliki arah negatif terhadap CAR dan menunjukkan bahwa jika LAK naik satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan CAR sebesar 0.016543.
3. Koefisien ukuran perusahaan (SIZE) sebesar -0.023062 artinya SIZE memiliki arah negatif terhadap CAR dan menunjukkan bahwa jika SIZE naik satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan CAR sebesar 0.023062.

4. Koefisien pengungkapan *corporate social responsibility* (CSRDI) sebesar -0.026944 artinya CSRDI memiliki arah negatif terhadap CAR dan menunjukkan bahwa jika CSRDI naik satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menurunkan CAR sebesar 0.026944.
5. Koefisien proporsi komisiaris independen (KOMIND) sebesar 0.079612 artinya KOMIND memiliki arah positif terhadap CAR dan menunjukkan bahwa jika KOMIND naik satu satuan dengan asumsi variabel lain tetap maka akan menaikkan CAR sebesar 0.079612.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik t, uji koefisien determinasi (R^2) dan uji F.

4.1. Uji Statistik t

Uji t ditujukan untuk menguji setiap variabel – variabel independen dalam penelitian ini, mana yang berpengaruh dan signifikan dan mana yang tidak secara individual terhadap variabel dependennya. mengetahui apakah variabel - variabel independen secara parsial atau individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan dengan menggunakan kriteria berdasarkan perbandingan nilai t-statistik (t_{hitung}) dari masing-masing koefisien variabel independen terhadap nilai t_{tabel} dan juga berdasarkan probabilitas (p). Dalam penelitian ini, df ($n-k-1$) yang dihasilkan sebesar 31 ($36-4-1$), dimana n sebesar 36 adalah jumlah observasi dan $k = 4$ adalah jumlah variabel

independen. Dengan nilai df 31 dan signifikansi 0,05, maka nilai ttabel adalah 1,69552 untuk *one tail*. Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan menggunakan kriteria pengujian apabila ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau ($p\text{-value} < 0,05$) maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.8. di atas, maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sesuai dengan hipotesis-hipotesis yang telah dinyatakan dalam bab 2. Berikut merupakan paparan penjelasan pengujian hipotesis - hipotesis tersebut:

4.1.1. Pengujian Hipotesis 1

H1 yang diajukan adalah informasi laba akuntansi berpengaruh terhadap *abnormal return* saham. Berdasarkan hasil uji t dalam table 4.8 di atas, informasi laba akuntansi (LAK) memiliki t_{hitung} sebesar 1.195340 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.2357. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih kecil daripada t_{table} ($1.195340 < 1.69552$) dengan nilai signifikansi ($0.2357 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi laba akuntansi (LAK) tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham (CAR).

4.1.2. Pengujian Hipotesis 2

H2 yang diajukan adalah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *abnormal return* saham. Berdasarkan hasil uji t dalam table 4.8 di atas, ukuran perusahaan (SIZE) memiliki t hitung sebesar 2.796678 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.0065. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil daripada t table ($2.796678 > 1.69552$) dengan nilai signifikansi ($0.0065 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap *abnormal return* saham (CAR).

4.1.3 Pengujian Hipotesis 3

H3 yang diajukan adalah pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap *abnormal return* saham. Berdasarkan hasil uji t dalam table 4.8 di atas, pengungkapan *corporate social responsibility* (CSRDI) memiliki t hitung sebesar 0.728368 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.4686. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil daripada t table ($0.728368 < 1.69552$) dengan nilai signifikansi ($0.4686 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* (CSRDI) tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham (CAR).

4.1.4 Pengujian Hipotesis 4

H4 yang diajukan adalah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *abnormal return* saham. Berdasarkan hasil uji t dalam table 4.8 di atas, proporsi komisiaris independen (KOMIND) memiliki t hitung sebesar 1.614483 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.1106. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel ($1.614483 < 1.69552$) dengan nilai signifikansi ($0.1106 > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen (KOMIND) tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham (CAR).

4.2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) ditujukan untuk mengetahui seberapa jauh atau besar kah kemampuan variabel – variabel independen untuk menerangkan variabel dependennya. Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan menggunakan *Adjusted R-Squared* pada persamaan regresi. *Adjusted R-Squared* mencerminkan seberapa besar perubahan variabel dependen yang dapat ditentukan oleh perubahan variabel-variabel independen. Jikalau nilai koefisien determinasi (R^2) semakin tinggi (mendekati satu) berarti semakin kuat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.6. di atas, diketahui bahwa hasil *adjusted R²* dari variabel - variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 0,091899 atau 9,2%. Hal ini diindikasikan bahwa 9,2% dari *abnormal return* saham (CAR) dapat dipengaruhi dan dijelaskan secara baik oleh keempat variabel independen dalam penelitian ini yakni informasi laba akuntansi (LAK), ukuran perusahaan (SIZE), pengungkapan *corporate social responsibility* (CSRDI) dan proporsi komisaris independen (KOMIND).

4.3. Uji F

Uji F ditujukan untuk mengidentifikasi model regresi yang di estimasi layak (kuat) atau tidak layak (lemah) dalam penelitian ini. Kriterianya adalah jikalau nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari $\alpha=0,05$ maka model regresi yang diestimasi layak atau kuat. Sedangkan apabila nilai probabilitas F hitung lebih besar dari $\alpha=0,05$, maka model regresi yang diestimasi tidak layak atau lemah.

Berdasarkan tabel 4.6. di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai probabilitas f statistik sebesar 0.022710. Hal tersebut berarti bahwa probabilitas f lebih kecil dari 0.05 ($0.022710 < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak atau kuat dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Informasi Laba Akuntansi Terhadap *Abnormal Return Saham*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham (H1 tidak diterima). Tidak berpengaruhnya informasi laba akuntansi yang menggunakan perubahan laba bersih sebagai alat ukurnya ini dapat dikarenakan nominal laba bersih yang diharapkan setiap tahunnya naik, namun kenyataannya pada perusahaan publik non keuangan periode 2013 – 2015 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini nominalnya dari tahun ke tahun cukup fluktuatif. Sehingga, kebanyakan nominal laba bersih periode sebelumnya lebih besar dibanding periode yang sedang di amati dan pada akhirnya menghasilkan perubahan laba yang negatif. Dengan menelaah kondisi tersebut, informasi laba akuntansi dapat dikatakan bukan merupakan informasi yang diinginkan investor untuk mendapatkan *abnormal return* saham yang positif.

Jika merujuk pada teori sinyal bahwasanya publikasian informasi keuangan seperti laba perusahaan akan membawa sinyal baik (*good news*) kepada investor karena dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Selain itu, pada konsep efisiensi pasar modal di Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai pasar modal bentuk setengah kuat ini, pasar dikatakan efisien jika setiap pengumuman informasi keuangan seperti laba perusahaan di respon oleh investor sehingga dari publikasian informasi laba dapat menghasilkan *abnormal return* yang positif.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal dan konsep efisiensi pasar modal. Hal tersebut dikarenakan publikasian informasi laba perusahaan dipandang sebagai *bad news* dan tidak di respon baik oleh investor. Dalam penelitian ini yang menggunakan periode jendela selama 7 hari pengamatan, di temukan bahwasanya informasi laba akuntansi tersebut tidak memberikan sinyal positif kepada investor untuk mendapat *abnormal return* saham yang positif di seputar tanggal publikasian selama 7 hari pengamatan tersebut, sehingga pasar modal tidak dapat dikatakan efisien karena, publikasian laba tidak mempengaruhi *abnormal return* saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nelvianti (2013) yang menyatakan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* pada perusahaan manufaktur tahun 2008 – 2011. Beliau mengatakan bahwa laba merupakan informasi yang kurang informatif bagi investor, sehingga keputusan investasi investor untuk mendapat *abnormal return* tidak berasal dari informasi yang tertuang pada nominal laba perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Djam'an, dkk (2011), Agustina dan Kianto (2012), Amalia, dkk (2014), Faizah dan Priyadi (2014) dan Bakhtiar (2016). Mereka menyatakan bahwa laba berpengaruh terhadap *abnormal return* saham.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Abnormal Return Saham*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *abnormal return* saham (H2 diterima). Berpengaruhnya ukuran perusahaan yang menggunakan log total aset sebagai alat ukurnya ini dapat dikarenakan mayoritas nilai total aset pada perusahaan publik non keuangan 2013 – 2015 yang dijadikan sampel kian bertambah tiap tahunnya, sehingga semakin bertambahnya aset perusahaan maka mencerminkan semakin luas dan kompleksnya kegiatan operasional perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan yang akan di dapat di masa depan. Keuntungan yang besar yang timbul dari kompleksnya aktivitas perusahaan berkat semakin bertambahnya aset menjadikan perusahaan tersebut dipandang sebagai perusahaan yang besar dan *profitable* atau dapat membawa keuntungan dan kesejahteraan bagi investor. Dengan menelaah kondisi tersebut, ukuran perusahaan yang tercermin dari total aset perusahaan merupakan informasi yang diinginkan oleh investor untuk mendapat *abnormal return* saham yang positif.

Jika menelaah teori sinyal bahwasanya publikasian informasi keuangan seperti aset perusahaan yang menjadi salah satu elemen keuangan perusahaan akan membawa sinyal baik (*good news*) kepada investor karena dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Selain itu, pada konsep efisiensi pasar modal di Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai pasar modal bentuk setengah kuat ini, pasar dikatakan efisien jika setiap pengumuman informasi keuangan seperti banyaknya aset perusahaan di respon oleh investor sehingga dari pengumuman

besarnya aset perusahaan tersebut dapat menghasilkan *abnormal return* yang positif.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal dan konsep efisiensi pasar modal. Hal tersebut dikarenakan publikasian informasi keuangan dengan indikator besarnya aset perusahaan di pandang mampu mencerminkan kondisi perusahaan, dengan landasan semakin bertambahnya aset menggambarkan perusahaan memiliki sumber daya yang banyak untuk menjalankan kegiatan bisnisnya dengan tujuan akhir mendapatkan output atau keuntungan yang besar pula, sehingga diharapkan dapat memberikan *return* tak normal yang besar dan positif kepada investor. Dengan demikian, pasar modal menjadi efisien karena, publikasian aset perusahaan membawa *good news* dan di respon baik oleh investor untuk mendapat *abnormal return* yang positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Djam'an, dkk (2011), Bakhtiar (2016) dan penelitian di Negara Perancis oleh Hatem (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*. Mereka menyatakan bahwa ukuran perusahaan dengan total aset sebagai alat ukurnya mencerminkan efisiensi pengelolaan aset dari aktivitas operasionalnya agar mendapatkan keuntungan atau laba yang dapat menjadi acuan pembagian deviden untuk investor, sehingga ukuran perusahaan memberikan pengaruh terhadap *abnormal return* saham. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nelvianti (2013). Beliau menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *abnormal return*.

3. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Abnormal Return Saham*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham (H3 tidak diterima). Tidak berpengaruhnya pengungkapan CSR ini dapat dikarenakan masih banyaknya butir indikator pengungkapan CSR yang tidak dipenuhi dalam *sustainability report* ataupun *annual report* perusahaan publik non keuangan periode 2013 – 2015 yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengungkapan CSR yang diukur dengan GRI versi terbaru, yakni versi 4.0 masih bersifat *voluntary*. Selain itu, investor masih banyak yang belum terfokus atau belum terlalu melihat pada pengungkapan CSR yang telah diungkapkan perusahaan. Sehingga, dengan menelaah kondisi tersebut, informasi terkait pengungkapan CSR merupakan informasi yang kurang diminati oleh investor agar dijadikan landasan investor berinvestasi untuk mendapat *abnormal return* yang positif.

Dalam teori sinyal dipaparkan bahwa bukan hanya informasi keuangan, namun juga informasi non keuangan dapat membawa sinyal yang baik kepada investor. Publikasian informasi non keuangan seperti adanya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan membawa sinyal baik (*good news*) kepada investor karena dapat meningkatkan nilai perusahaan dan terlebih lagi dapat membuat *value added* di mata investor. Selain itu, pada konsep efisiensi pasar modal di Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai pasar modal bentuk setengah kuat ini, pasar dikatakan efisien jika pengumuman informasi non

keuangan seperti pengungkapan CSR di respon oleh investor, sehingga pengumuman tersebut dapat menghasilkan *abnormal return* yang positif.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal dan konsep efisiensi pasar modal. Hal tersebut dikarenakan publikasian informasi non keuangan dengan pengungkapan CSR sebagai salah satu elemen informasi non keuangan dipandang sebagai *bad news* dan dapat membuat pasar modal menjadi tidak efisien karena publikasian informasi tersebut tidak di respon baik oleh investor, sehingga publikasin informasi pengungkapan CSR ini tidak mempengaruhi *abnormal return* saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astuti dan Nugrahanti (2015) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham yang diukur dengan *cumulative abnormal return* selama 11 hari. Beliau mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR perusahaan masih bersifat sukarela. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Cheng dan Christiawan (2011), Amalia, dkk (2014), Faizah dan Priyadi (2014) dan penelitian di Negera Jepang oleh Nuzula dan Kato (2012). Mereka menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap *abnormal return*.

4. Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap *Abnormal Return* Saham

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham (H4 Tidak Diterima). Tidak berpengaruhnya proporsi komisaris independen ini dapat dikarenakan keberadaan komisaris independen dalam total dewan komisaris dipandang investor belum tentu dapat menciptakan pengawasan yang independen juga terhadap dewan direksi atau manajemennya agar dapat menciptakan tata kelola perusahaan yang baik yang taat pada peraturan – peraturan yang berlaku, sehingga investor cenderung mengabaikan dan tidak merespon informasi non keuangan terkait proporsi komisaris independen dalam total dewan komisaris. Dengan menelaah kondisi ini, informasi terkait proporsi komisaris independen menjadi informasi yang kurang diminati oleh investor sebagai landasan investor berinvestasi untuk mendapat *abnormal return* yang positif.

Dalam teori sinyal dijelaskan bahwa selain informasi keuangan, informasi yang diminati oleh investor juga berupa informasi non keuangan. Publikasian informasi non keuangan seperti adanya pemaparan mengenai keberadaan komisaris independen dalam keseluruhan dewan komisaris membawa sinyal baik (*good news*) kepada investor karena dapat meningkatkan nilai perusahaan dan terlebih lagi dapat membuat *value added* di mata investor. Selain itu, pada konsep efisiensi pasar modal di Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai pasar modal bentuk setengah kuat ini, pasar dikatakan efisien jika pengumuman informasi non keuangan seperti adanya proporsi komisaris independen dalam publikasian

laporan tahunan akan di respon oleh investor, sehingga pengumuman tersebut dapat menghasilkan *abnormal return* yang positif.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori sinyal dan konsep efisiensi pasar modal. Hal tersebut dikarenakan publikasian informasi non keuangan yang diukur dari seberapa besar proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris yang tertuang dalam laporan tahunan dipandang sebagai *bad news* oleh investor, sehingga dapat membuat pasar modal menjadi tidak efisien dikarenakan informasi yang dipublikasi tersebut tidak di respon oleh investor yang dicerminkan dari tidak berpengaruhnya informasi tersebut terhadap *abnormal return* saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sundari dan Setiawan (2015) pada perusahaan sektor *property, real estate and building construction* tahun 2010 – 2013 yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham karena, investor cenderung tidak menaruh perhatian lebih terhadap seberapa besar keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris di suatu perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ifada dan Suhendi (2014) pada perusahaan publik non keuangan tahun 2007 – 2011 yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *abnormal return*.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh informasi laba akuntansi, ukuran perusahaan, pengungkapan *corporate social responsibility* dan proporsi komisiaris independen terhadap *abnormal return* saham. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan perusahaan publik non keuangan yang telah dipublikasikan di *website Indonesia Stock Exchange* maupun *sustainability report* perusahaan yang dapat di ambil dari *website Indonesia Stock Exchange* dan *website* resmi masing – masing perusahaan. Dalam teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. Sehingga, sampel perusahaan yang telah memenuhi kriteria dengan periode penelitian 3 tahun (2013 – 2015) adalah sebanyak 27 perusahaan dan total observasi sebanyak 81 observasi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Informasi laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *abnormal return* saham.

3. Pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham.
4. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *abnormal return* saham.

B. Implikasi

Terhadap hasil pengujian yang telah dilakukan maka peneliti akan memberikan beberapa implikasi terhadap pihak – pihak terkait. Implikasi tersebut diantaranya adalah:

1. Investor diharapkan dalam mengambil keputusan investasi di pandang perlu memperhatikan informasi keuangan dalam laporan tahunan perusahaan, dalam hal ini ukuran perusahaan yang tercermin dari total aset. Karena, informasi tersebut telah terbukti berpengaruh terhadap *abnormal return* saham.
2. Perusahaan diharapkan mempertimbangkan informasi yang akan di publikasi. Dalam penelitian ini yang terbukti mempunyai pengaruh terhadap *abnormal return* saham yang mencerminkan reaksi investor adalah salah satu elemen keuangan yaitu aset, sehingga dapat diindikasikan bahwa sampai saat ini investor masih mengacu atau terfokus pada publikasian informasi keuangan yang dianggap bersifat material dibandingkan publikasian informasi non keuangan seperti informasi mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan

mekanisme tata kelola perusahaan yang didalamnya terdapat komisiaris independen.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya. Berikut merupakan saran-saran yang dapat peneliti kemukakan:

1. Penelitian ini hanya terdapat 27 sampel perusahaan publik non keuangan dengan periode selama 3 tahun. Sehingga, bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperluas objek penelitian seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dan memperpanjang periode pengamatan.
2. Berdasarkan hasil *adjusted R²* dalam penelitian ini hanya sebesar 9,2% yang berarti 9,2% dari *abnormal return* saham dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam penelitian ini, yakni: informasi laba akuntansi, ukuran perusahaan, pengungkapan *corporate social responsibility* dan proporsi komisaris independen. Sehingga, terdapat 90,8% lainnya dijelaskan oleh variabel – variabel lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, peneliti selanjutnya di harapkan menggunakan variabel – variabel lain yang berpengaruh terhadap *abnormal return* saham, seperti: arus kas operasi, arus kas investasi, arus kas pendanaan, profitabilitas, dewan komisaris wanita, komite audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dan Kianto. 2012. Pengaruh Informasi Laba Akuntansi terhadap *Abnormal Return*. *Jurnal Akuntansi*, 4 (2), 135 – 152.
- Amalia, dkk. 2014. Pengaruh Laba, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas terhadap *Abnormal Return* saham. *Jurnal Akuntansi Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala*, 3 (1), 124 – 132. ISSN : 2302-0164.
- Arens, et al. 2010. *Auditing and Assurance Service : An Integral Approach, 13th Edition*. Pearson : Prentice Hall Inc.
- Astuti dan Nugrahanti. 2015. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Reaksi Pasar. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Keuangan*, 4 (2), 90 – 105. ISSN : 1979 – 4878.
- Bakhtiar. 2016. Pengaruh Laba Akuntansi dan Ukuran Perusahaan terhadap *Abnormal Return* Saham. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F Houston. 2006. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan. Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brooks, Leonard, J., and Dunn, Paul. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi Untuk Direktur, Eksekutif dan Akuntan*. Edisi Kelima. Jakarta : Salemba Empat.
- Cheng dan Christiawan. 2011. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Abnormal Return*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13 (1), 24 – 36.
- Cooke, T. E. 1992. *The Impact of Size, Stock Market Listing and Industry Type on Disclosure in The Annual Report of Japanese Listed Corporations*. *Accounting and Business Research*, 22, 87, 229.
- Djam'an, dkk. 2011. Pengaruh Informasi Laporan Arus Kas, Laba, Size Perusahaan terhadap *Abnormal Return* Saham. *Jurnal Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin*.
- Faizah dan Priyadi. 2014. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Informasi Keuangan terhadap *Abnormal Return*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 3 (2), 1 – 17.
- Gumanti, Tatang Ary. 2009. *Teori Sinyal dalam Manajemen Keuangan*. Usahawan No. 06 TH XXXVIII.

- Hartono, Jogyanto. 2005. *Pasar Efisien Secara Keputusan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPFPE – Yogyakarta.
- Hatem, Ben Said. 2015. *What Determines Cumulative Abnormal Returns? An Empirical Validation of French Market*. *International Business Research*, 8 (12), 89 – 95. ISSN : 1913 – 9004.
- Husnan, Suad. 2005. *Dasar – dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta : UPP AMP.
- Ifada dan Suhendi. 2014. *Market Reaction Based on Corporate Governance Structure*. *International Journal of Business, Economics and Law*, 4, 25 – 30. ISSN : 2289 – 1552.
- Mahendra, Rendi. 2016. *ISO 26000 Sebagai Standar Global dalam Pelaksanaan CSR*. Diakses pada tanggal 12 Februari 2017 dari www.isoindonesiacenter.com
- Muqodim. 2005. *Teori Akuntansi*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Ekonosia FE UII.
- Nelvianti. 2013. Pengaruh Informasi Laporan Arus Kas, Laba, Ukuran Perusahaan terhadap *Abnormal Return Saham*. *Jurnal Akuntansi*, 1 (2).
- Nuzula dan Kato. 2011. *Do The Japanese Capital Markets Respond to The Publikation of CSR Reports?.* *Journal of Accounting, Finance and Economics*, 1 (1), 48 – 60.
- Peraturan Nomor I-A : Keputusan PT. Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-315/BEJ/06/2000 tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat pada Butir Mengenai Ketentuan tentang Komisaris Independen.
- Peraturan Nomor X.K.6 : Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BI/2006 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik.
- Republik Indonesia. 2007. *Undang – Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar - dasar Pembelian Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BFPE.
- Kodoni, Ahmad dan Herni, Ali. 2010. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Samsul, Mohammad. 2006. *Pasar Modal dan Teori Portofolio*. Jakarta : Gelora Aksara Utama.

- Solihin, Ismail. *Corporate Social Responsibility: From Charity to Sustainability*. Jakarta : Salemba Empat.
- Subramanyam, K., H., and Wild, John, J., 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta CV.
- Sundari dan Setiawan. 2015. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan dan Agresivitas Pajak terhadap Reaksi Pasar. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12 (3), 705 – 722. ISSN : 2302 – 8556.
- Sutojo, S., and Aldridge, E., J. 2005. *Good Corporate Governance*. Jakarta : PT. Damar Mulia Pustaka.
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPF.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Kanisius.
- Winarno, W. W. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Wolk, et al. 2001. *Signaling, Agency Theory, Accounting Policy Choice*. *Accounting and Business Research*, 18 (69), 47 – 56.
- <http://www.fcgi.or.id> (Diakses pada tanggal 4 Maret 2017).
- <http://www.tribunnews.com/bisnis/2014/12/05/saham-group-bakrie-buruk-direksi-tak-jalankan-tata-kelola-perusahaan-dengan-baik> (Diakses pada tanggal 13 Maret 2017).
- <http://forum.detik.com/fenomena-overreaction-di-pasar-modal-t139750.html> (Diakses pada tanggal 24 Maret 2017).
- <http://www.ncsr-id.org/2009/09/02/mengukur-kinerja-tanggung-jawab-sosial-perusahaan/> (Diakses pada tanggal 24 Maret 2017).

Lampiran 1

Daftar Sampel Perusahaan Publik Non Keuangan

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	Astra International, Tbk	ASII
2	Astra Otoparts, Tbk	AUTO
3	Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk	INTP
4	Semen Indonesia, Tbk	SMGR
5	Semen Baturaja, Tbk	SMBR
6	Wijaya Karya Beton, Tbk	WTON
7	Asahimas Flat Glass, Tbk	AMFG
8	Lion Metal Works, Tbk	LION
9	Charoen Pokphand International, Tbk	CPIN
10	Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	JPFA
11	Indofood Sukses Makmur, Tbk	INDF
12	Multi Bintang Indonesia, Tbk	MLBI
13	Akasha Wira International, Tbk	ADES
14	Unilever, Tbk	UNVR
15	Wijaya Karya, Tbk	WIKA
16	Adhi Karya, Tbk	ADHI
17	Pembangunan Perumahan, Tbk	PTPP
18	United Tractors, Tbk	UNTR
19	Jasa Marga, Tbk	JSMR
20	Telekomunikasi Indonesia, Tbk	TLKM
21	Adi Sarana Armada, Tbk	ASSA
22	Express Trasindo Utama, Tbk	TAXI
23	AKR Corporindo, Tbk	AKRA
24	Bukit Asam, Tbk	PTBA
25	Timah, Tbk	TINS
26	Astra Argo Lestari, Tbk	AALI
27	Salim Ivomas Pratama, Tbk	SIMP

Lampiran 2

Indikator Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dari GRI Versi 4.0

(www.globalreporting.org)

No	Kategori Ekonomi	
	Aspek: Kinerja Ekonomi	
1	G4-EC1	NILAI EKONOMI LANGSUNG YANG DIHASILKAN DAN DIDISTRIBUSIKAN
2	G4-EC2	IMPLIKASI FINANSIAL DAN RISIKO SERTA PELUANG LAINNYA KEPADA KEGIATAN ORGANISASI KARENA PERUBAHAN IKLIM
3	G4-EC3	CAKUPAN KEWAJIBAN ORGANISASI ATAS PROGRAM IMBALAN PASTI
4	G4-EC4	BANTUAN FINANSIAL YANG DITERIMA DARI PEMERINTAH
Aspek: Keberadaan di Pasar		
5	G4-EC5	RASIO UPAH STANDAR PEGAWAI PEMULA (ENTRY LEVEL) MENURUT GENDER DIBANDINGKAN DENGAN UPAH MINIMUM REGIONAL DI LOKASI-LOKASI OPERASIONAL YANG SIGNIFIKAN
6	G4-EC6	PERBANDINGAN MANAJEMEN SENIOR YANG DIPEKERJAKAN DARI MASYARAKAT LOKAL DI LOKASI OPERASI YANG SIGNIFIKAN
Aspek: Dampak Ekonomi Tidak Langsung		
7	G4-EC7	PEMBANGUNAN DAN DAMPAK DARI INVESTASI INFRASTRUKTUR DAN JASA YANG DIBERIKAN
8	G4-EC8	DAMPAK EKONOMI TIDAK LANGSUNG YANG SIGNIFIKAN, TERMASUK BESARNYA DAMPAK
Aspek: Praktik Pengadaan		
9	G4-EC9	PERBANDINGAN PEMBELIAN DARI PEMASOK LOKAL DI LOKASI OPERASIONAL YANG SIGNIFIKAN
Kategori Lingkungan		
Aspek: Bahan		
10	G4-EN1	BAHAN YANG DIGUNAKAN BERDASARKAN BERAT ATAU VOLUME
11	G4-EN2	PERSENTASE BAHAN YANG DIGUNAKAN YANG MERUPAKAN BAHAN INPUT DAUR ULANG
Aspek: Energi		
12	G4-EN3	KONSUMSI ENERGI DALAM ORGANISASI
13	G4-EN4	KONSUMSI ENERGI DI LUAR ORGANISASI
14	G4-EN5	INTENSITAS ENERGI
15	G4-EN6	PENGURANGAN KONSUMSI ENERGI
16	G4-EN7	PENGURANGAN KEBUTUHAN ENERGI PADA PRODUK DAN JASA
Aspek: Air		
17	G4-EN8	TOTAL PENGAMBILAN AIR BERDASARKAN SUMBER

18	G4-EN9	SUMBER AIR YANG SECARA SIGNIFIKAN DIPENGARUHI OLEH PENGAMBILAN AIR
19	G4-EN10	PERSENTASE DAN TOTAL VOLUME AIR YANG DIDAUUR ULANG DAN DIGUNAKAN KEMBALI
Aspek: Keanekaragaman Hayati		
20	G4-EN11	LOKASI-LOKASI OPERASIONAL YANG DIMILIKI, DISEWA, DIKELOLA DI DALAM, ATAU YANG BERDEKATAN DENGAN, KAWASAN LINDUNG DAN KAWASAN DENGAN NILAI KEANEKARAGAMAN HAYATI TINGGI DI LUAR KAWASAN LINDUNG
21	G4-EN12	URAIAN DAMPAK SIGNIFIKAN KEGIATAN, PRODUK, DAN JASA TERHADAP KEANEKARAGAMAN HAYATI DI KAWASAN LINDUNG DAN KAWASAN DENGAN NILAI KEANEKARAGAMAN HAYATI TINGGI DI LUAR KAWASAN LINDUNG
22	G4-EN13	HABITAT YANG DILINDUNGI DAN DIPULIHKAN
23	G4-EN14	JUMLAH TOTAL SPESIES DALAM IUCN RED LIST DAN SPESIES DALAM DAFTAR SPESIES YANG DILINDUNGI NASIONAL DENGAN HABITAT DI TEMPAT YANG DIPENGARUHI OPERASIONAL, BERDASARKAN TINGKAT RISIKO KEPUNAHAN
Aspek: Emisi		
24	G4-EN15	EMISI GAS RUMAH KACA (GRK) LANGSUNG (CAKUPAN 1)
25	G4-EN16	EMISI GAS RUMAH KACA (GRK) ENERGI TIDAK LANGSUNG (CAKUPAN 2)
26	G4-EN17	EMISI GAS RUMAH KACA (GRK) TIDAK LANGSUNG LAINNYA (CAKUPAN 3)
27	G4-EN18	INTENSITAS EMISI GAS RUMAH KACA (GRK)
28	G4-EN19	PENGURANGAN EMISI GAS RUMAH KACA (GRK)
29	G4-EN20	EMISI BAHAN PERUSAK OZON (BPO)
30	G4-EN21	NO _x , SO _x , DAN EMISI UDARA SIGNIFIKAN LAINNYA
Aspek: Efluen dan Limbah		
31	G4-EN22	TOTAL AIR YANG DIBUANG BERDASARKAN KUALITAS DAN TUJUAN
32	G4-EN23	BOBOT TOTAL LIMBAH BERDASARKAN JENIS DAN METODE PEMBUANGAN
33	G4-EN24	JUMLAH DAN VOLUME TOTAL TUMPAHAN SIGNIFIKAN
34	G4-EN25	BOBOT LIMBAH YANG DIANGGAP BERBAHAYA MENURUT KETENTUAN KONVENSI BASEL2 YANG DIANGKUT, DIIMPOR, DIEKSPOR, ATAU DIOLAH, DAN PERSENTASE LIMBAH YANG DIANGKUT UNTUK PENGIRIMAN INTERNASIONAL
35	G4-EN26	IDENTITAS, UKURAN, STATUS LINDUNG, DAN NILAI KEANEKARAGAMAN HAYATI DARI BADAN AIR DAN HABITAT TERKAIT YANG SECARA SIGNIFIKAN TERKENA DAMPAK DARI AIR BUANGAN DAN LIMPASAN DARI ORGANISASI
Aspek: Produk dan Jasa		
36	G4-EN27	TINGKAT MITIGASI DAMPAK TERHADAP DAMPAK LINGUNGAN PRODUK DAN JASA
37	G4-EN28	PERSENTASE PRODUK YANG TERJUAL DAN KEMASANNYA YANG DIREKLAMASI MENURUT KATEGORI

Aspek: Kepatuhan		
38	G4-EN29	NILAI MONETER DENDA SIGNIFIKAN DAN JUMLAH TOTAL SANKSI NON-MONETER KARENA KETIDAKPATUHAN TERHADAP UNDANG-UNDANG DAN PERATURAN LINGKUNGAN
Aspek: Transportasi		
39	G4-EN30	DAMPAK LINGKUNGAN SIGNIFIKAN DARI PENGANGKUTAN PRODUK DAN BARANG LAIN SERTA BAHAN UNTUK OPERASIONAL ORGANISASI, DAN PENGANGKUTAN TENAGA KERJA
Aspek: Lain – lain		
40	G4-EN31	TOTAL PENGELUARAN DAN INVESTASI PERLINDUNGAN LINGKUNGAN BERDASARKAN JENIS
Aspek: Asesmen Pemasok atas Lingkungan		
41	G4-EN32	PERSENTASE PENAPISAN PEMASOK BARU MENGGUNAKAN KRITERIA LINGKUNGAN
42	G4-EN33	DAMPAK LINGKUNGAN NEGATIF SIGNIFIKAN AKTUAL DAN POTENSIAL DALAM RANTAI PASOKAN DAN TINDAKAN YANG DIAMBIL
Aspek: Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan		
43	G4-EN34	JUMLAH PENGADUAN TENTANG DAMPAK LINGKUNGAN YANG DIAJUKAN, DITANGANI, DAN DISELESAIKAN MELALUI MEKANISME PENGADUAN RESMI
KATEGORI SOSIAL		
SUB KATEGORI: PRAKTIK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA		
Aspek: Kepegawaian		
44	G4-LA1	JUMLAH TOTAL DAN TINGKAT PEREKRUTAN KARYAWAN BARU DAN TURNOVER KARYAWAN MENURUT KELOMPOK UMUR, GENDER, DAN WILAYAH
45	G4-LA2	TUNJANGAN YANG DIBERIKAN BAGI KARYAWAN PURNAWAKTU YANG TIDAK DIBERIKAN BAGI KARYAWAN SEMENTARA ATAU PARUH WAKTU, BERDASARKAN LOKASI OPERASI YANG SIGNIFIKAN
46	G4-LA3	TINGKAT KEMBALI BEKERJA DAN TINGKAT RETENSI SETELAH CUTI MELAHIRKAN, MENURUT GENDER
Aspek: Hubungan Industrial		
47	G4-LA4	JANGKA WAKTU MINIMUM PEMBERITAHUAN MENGENAI PERUBAHAN OPERASIONAL, TERMASUK APAKAH HAL TERSEBUT TERCANTUM DALAM PERJANJIAN BERSAMA
Aspek: Kesehatan dan Keselamatan Bekerja		
48	G4-LA5	PERSENTASE TOTAL TENAGA KERJA YANG DIWAKILI DALAM KOMITE BERSAMA FORMAL MANAJEMEN-PEKERJA YANG MEMBANTU MENGAWASI DAN MEMBERIKAN SARAN PROGRAM KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA
49	G4-LA6	JENIS DAN TINGKAT CEDERA, PENYAKIT AKIBAT KERJA, HARI HILANG, DAN KEMANGKIRAN, SERTA JUMLAH TOTAL KEMATIAN AKIBAT KERJA, MENURUT DAERAH DAN GENDER

50	G4-LA7	PEKERJA YANG SERING TERKENA ATAU BERISIKO TINGGI TERKENA PENYAKIT YANG TERKAIT DENGAN PEKERJAAN MEREKA
51	G4-LA8	TOPIK KESEHATAN DAN KESELAMATAN YANG TERCAKUP DALAM PERJANJIAN FORMAL DENGAN SERIKAT PEKERJA
Aspek: Pelatihan dan Pendidikan		
52	G4-LA9	JAM PELATIHAN RATA-RATA PER TAHUN PER KARYAWAN MENURUT GENDER, DAN MENURUT KATEGORI KARYAWAN
53	G4-LA10	PROGRAM UNTUK MANAJEMEN KETERAMPILAN DAN PEMBELAJARAN SEUMUR HIDUP YANG MENDUKUNG KEBERLANJUTAN KERJA KARYAWAN DAN MEMBANTU MEREKA MENGELOLA PURNA BAKTI
54	G4-LA11	PERSENTASE KARYAWAN YANG MENERIMA REVIU KINERJA DAN PENGEMBANGAN KARIER SECARA REGULER, MENURUT GENDER DAN KATEGORI KARYAWAN
Aspek: Keberagaman dan Kesetaraan Peluang		
55	G4-LA12	KOMPOSISI BADAN TATA KELOLA DAN PEMBAGIAN KARYAWAN PER KATEGORI KARYAWAN MENURUT GENDER, KELOMPOK USIA, KEANGGOTAAN KELOMPOK MINORITAS, DAN INDIKATOR KEBERAGAMAN LAINNYA
Aspek: Kesetaraan Remunerasi Perempuan dan Laki-laki		
56	G4-LA13	RASIO GAJI POKOK DAN REMUNERASI BAGI PEREMPUAN TERHADAP LAKI-LAKI MENURUT KATEGORI KARYAWAN, BERDASARKAN LOKASI OPERASIONAL YANG SIGNIFIKAN
Aspek: Asesmen Pemasok atas Praktik Ketenagakerjaan		
57	G4-LA14	PERSENTASE PENAPISAN PEMASOK BARU MENGGUNAKAN KRITERIA PRAKTIK KETENAGAKERJAAN
58	G4-LA15	DAMPAK NEGATIF AKTUAL DAN POTENSIAL YANG SIGNIFIKAN TERHADAP PRAKTIK KETENAGAKERJAAN DALAM RANTAI PASOKAN DAN TINDAKAN YANG DIAMBIL
Aspek: Mekanisme Pengaduan Masalah Ketenagakerjaan		
59	G4-LA16	JUMLAH PENGADUAN TENTANG PRAKTIK KETENAGAKERJAAN YANG DIAJUKAN, DITANGANI, DAN DISELESAIKAN MELALUI MEKANISME PENGADUAN RESMI
SUB KATEGORI: HAK ASASI MANUSIA		
Aspek : Investasi		
60	G4-HR1	JUMLAH TOTAL DAN PERSENTASE PERJANJIAN DAN KONTRAK INVESTASI YANG SIGNIFIKAN YANG MENYERTAKAN KLAUSUL TERKAIT HAK ASASI MANUSIA ATAU PENAPISAN BERDASARKAN HAM
61	G4-HR2	JUMLAH WAKTU PELATIHAN KARYAWAN TENTANG KEBIJAKAN ATAU PROSEDUR HAM TERKAIT DENGAN ASPEK HAK ASASI MANUSIA YANG RELEVAN DENGAN OPERASI, TERMASUK PERSENTASE KARYAWAN YANG DILATIH
Aspek: Non-diskriminasi		
62	G4-HR3	JUMLAH TOTAL INSIDEN DISKRIMINASI DAN TINDAKAN PERBAIKAN YANG DIAMBIL
Aspek: Kebebasan Berserikan dan Perjanjian Kerja Bersama		

63	G4-HR4	OPERASI DAN PEMASOK TERIDENTIFIKASI YANG MUNGKIN MELANGGAR ATAU BERISIKO TINGGI MELANGGAR HAK UNTUK MELAKSANAKAN KEBEBASAN BERSERIKAT DAN PERJANJIAN KERJA BERSAMA, DAN TINDAKAN YANG DIAMBIL UNTUK MENDUKUNG HAK-HAK TERSEBUT
Aspek: Pekerja Anak		
64	G4-HR5	OPERASI DAN PEMASOK YANG DIIDENTIFIKASI BERISIKO TINGGI MELAKUKAN EKSPLOITASI PEKERJA ANAK DAN TINDAKAN YANG DIAMBIL UNTUK BERKONTRIBUSI DALAM PENGHAPUSAN PEKERJA ANAK YANG EFEKTIF
Aspek: Pekerja Paksa atau Wajib Kerja		
65	G4-HR6	OPERASI DAN PEMASOK YANG DIIDENTIFIKASI BERISIKO TINGGI MELAKUKAN PEKERJA PAKSA ATAU WAJIB KERJA DAN TINDAKAN UNTUK BERKONTRIBUSI DALAM PENGHAPUSAN SEGALA BENTUK PEKERJA PAKSA ATAU WAJIB KERJA
Aspek: Praktik Pengamanan		
66	G4-HR7	PERSENTASE PETUGAS PENGAMANAN YANG DILATIH DALAM KEBIJAKAN ATAU PROSEDUR HAM DI ORGANISASI YANG RELEVAN DENGAN OPERASI
Aspek: Hak Adat		
67	G4-HR8	JUMLAH TOTAL INSIDEN PELANGGARAN YANG MELIBATKAN HAK-HAK MASYARAKAT ADAT DAN TINDAKAN YANG DIAMBIL
Aspek: Asesmen		
68	G4-HR9	JUMLAH TOTAL DAN PERSENTASE OPERASI YANG TELAH MELAKUKAN REVIU ATAU ASESMEN DAMPAK HAM
Aspek: asesmen Pemasok atas Hak Asasi Manusia		
69	G4-HR10	PERSENTASE PENAPISAN PEMASOK BARU MENGGUNAKAN KRITERIA HAM
70	G4-HR11	DAMPAK NEGATIF AKTUAL DAN POTENSIAL YANG SIGNIFIKAN TERHADAP HAK ASASI MANUSIA DALAM RANTAI PASOKAN DAN TINDAKAN YANG DIAMBIL
Aspek: Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia		
71	G4-HR12	JUMLAH PENGADUAN TENTANG DAMPAK TERHADAP HAK ASASI MANUSIA YANG DIAJUKAN, DITANGANI, DAN DISELESAIKAN MELALUI MEKANISME PENGADUAN FORMAL
SUB KATEGORI: MASYARAKAT		
Aspek : Masyarakat Lokal		
72	G4-SO1	PERSENTASE OPERASI DENGAN PELIBATAN MASYARAKAT LOKAL, ASESMEN DAMPAK, DAN PROGRAM PENGEMBANGAN YANG DITERAPKAN
73	G4-SO2	OPERASI DENGAN DAMPAK NEGATIF AKTUAL DAN POTENSIAL YANG SIGNIFIKAN TERHADAP MASYARAKAT LOKAL
Aspek: Anti Korupsi		
74	G4-SO3	JUMLAH TOTAL DAN PERSENTASE OPERASI YANG DINILAI TERHADAP RISIKO TERKAIT DENGAN KORUPSI DAN RISIKO SIGNIFIKAN YANG TERIDENTIFIKASI

75	G4-SO4	KOMUNIKASI DAN PELATIHAN MENGENAI KEBIJAKAN DAN PROSEDUR ANTI-KORUPSI
76	G4-SO5	INSIDEN KORUPSI YANG TERBUKTI DAN TINDAKAN YANG DIAMBIL
Aspek: Kebijakan Publik		
77	G4-SO6	NILAI TOTAL KONTRIBUSI POLITIK BERDASARKAN NEGARA DAN PENERIMA/PENERIMA MANFAAT
Aspek: Anti Persaingan		
78	G4-SO7	JUMLAH TOTAL TINDAKAN HUKUM TERKAIT ANTI PERSAINGAN, ANTI-TRUST, SERTA PRAKTIK MONOPOLI DAN HASILNYA
Aspek: Kepatuhan		
79	G4-SO8	NILAI MONETER DENDA YANG SIGNIFIKAN DAN JUMLAH TOTAL SANKSI NON-MONETER ATAS KETIDAKPATUHAN TERHADAP UNDANG-UNDANG DAN PERATURAN
Aspek: Asesmen Pemasok atas Dampak pada Masyarakat		
80	G4-SO9	PERSENTASE PENAPISAN PEMASOK BARU MENGGUNAKAN KRITERIA DAMPAK TERHADAP MASYARAKAT
81	G4-SO10	DAMPAK NEGATIF AKTUAL DAN POTENSIAL YANG SIGNIFIKAN TERHADAP MASYARAKAT DALAM RANTAI PASOKAN DAN TINDAKAN YANG DIAMBIL
Aspek: Mekanisme Pengaduan Dampak pada Masyarakat		
82	G4-SO11	JUMLAH PENGADUAN TENTANG DAMPAK TERHADAP MASYARAKAT YANG DIAJUKAN, DITANGANI, DAN DISELESAIKAN MELALUI MEKANISME PENGADUAN RESMI
SUB KATEGORI: TANGGUNG JAWAB ATAS PRODUK		
Aspek: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan		
83	G4-PR1	PERSENTASE KATEGORI PRODUK DAN JASA YANG SIGNIFIKAN YANG DAMPAKNYA TERHADAP KESEHATAN DAN KESELAMATAN YANG DINILAI UNTUK PENINGKATAN
84	G4-PR2	TOTAL JUMLAH INSIDEN KETIDAKPATUHAN TERHADAP PERATURAN DAN KODA SUKARELA TERKAIT DAMPAK KESEHATAN DAN KESELAMATAN DARI PRODUK DAN JASA SEPANJANG DAUR HIDUP, MENURUT JENIS HASIL
Aspek: Pelabelan Produk dan Jasa		
85	G4-PR3	JENIS INFORMASI PRODUK DAN JASA YANG DIHARUSKAN OLEH PROSEDUR ORGANISASI TERKAIT DENGAN INFORMASI DAN PELABELAN PRODUK DAN JASA, SERTA PERSENTASE KATEGORI PRODUK DAN JASA YANG SIGNIFIKAN HARUS MENGIKUTI PERSYARATAN INFORMASI SEJENIS
86	G4-PR4	JUMLAH TOTAL INSIDEN KETIDAKPATUHAN TERHADAP PERATURAN DAN KODA SUKARELA TERKAIT DENGAN INFORMASI DAN PELABELAN PRODUK DAN JASA, MENURUT JENIS HASIL
87	G4-PR5	HASIL SURVEI UNTUK MENGUKUR KEPUASAN PELANGGAN
Aspek: Komunikasi Pemasaran		
88	G4-PR6	PENJUALAN PRODUK YANG DILARANG ATAU DISENGKETAKAN

89	G4-PR7	JUMLAH TOTAL INSIDEN KETIDAKPATUHAN TERHADAP PERATURAN DAN KODA SUKARELA TENTANG KOMUNIKASI PEMASARAN, TERMASUK IKLAN, PROMOSI, DAN SPONSOR, MENURUT JENIS HASIL
Aspek: Privasi Pelanggan		
90	G4-PR8	JUMLAH TOTAL KELUHAN YANG TERBUKTI TERKAIT DENGAN PELANGGARAN PRIVASI PELANGGAN DAN HILANGNYA DATA PELANGGAN
Aspek: Kepatuhan		
91	G4-PR9	NILAI MONETER DENDA YANG SIGNIFIKAN ATAS KETIDAKPATUHAN TERHADAP UNDANG-UNDANG DAN PERATURAN TERKAIT PENYEDIAAN DAN PENGGUNAAN PRODUK DAN JASA

Lampiran 3

Data *Abnormal Return Saham* (CAR)

No.	Nama Perusahaan	Tahun		
		2013	2014	2015
1	Astra International, Tbk	(0.06)	(0.04)	(0.09)
2	Astra Otoparts, Tbk	(0.03)	0.03	0.02
3	Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk	(0.05)	0.02	(0.02)
4	Semen Indonesia, Tbk	0.03	0.04	(0.08)
5	Semen Baturaja, Tbk	0.05	(0.02)	(0.07)
6	Wijaya Karya Beton, Tbk	0.01	0.07	0.00
7	Asahimas Flat Glass, Tbk	0.01	0.04	(0.00)
8	Lion Metal Works, Tbk	0.01	0.12	0.04
9	Charoen Pokphand International, Tbk	0.09	(0.13)	0.03
10	Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	(0.02)	(0.07)	(0.03)
11	Indofood Sukses Makmur, Tbk	0.05	0.01	0.00
12	Multi Bintang Indonesia, Tbk	(0.05)	0.02	0.19
13	Akasha Wira International, Tbk	0.05	0.04	(0.01)
14	Unilever, Tbk	0.00	0.10	0.02
15	Wijaya Karya, Tbk	0.04	(0.01)	0.04
16	Adhi Karya, Tbk	0.01	(0.06)	(0.07)
17	Pembangunan Perumahan, Tbk	0.09	0.02	(0.00)
18	United Tractors, Tbk	0.01	0.02	0.01
19	Jasa Marga, Tbk	(0.04)	(0.02)	0.01

20	Telekomunikasi Indonesia, Tbk	0.00	(0.02)	0.02
21	Adi Sarana Armada, Tbk	(0.03)	0.03	(0.03)
22	Express Trasindo Utama, Tbk	(0.03)	0.06	(0.00)
23	AKR Corporindo, Tbk	(0.02)	(0.03)	(0.03)
24	Bukit Asam, Tbk	0.04	(0.06)	0.01
25	Timah, Tbk	(0.01)	(0.01)	(0.03)
26	Astra Argo Lestari, Tbk	0.03	(0.09)	0.03
27	Salim Ivomas Pratama, Tbk	0.02	(0.01)	(0.01)

Lampiran 4

Data Informasi Laba Akuntansi (LAK)

No.	Nama Perusahaan	Tahun		
		2013	2014	2015
1	Astra International, Tbk	(0.02)	(0.01)	(0.29)
2	Astra Otoparts, Tbk	(0.07)	(0.10)	(0.66)
3	Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk	0.05	0.05	(0.17)
4	Semen Indonesia, Tbk	0.09	0.04	(0.19)
5	Semen Baturaja, Tbk	0.05	0.05	0.08
6	Wijaya Karya Beton, Tbk	0.34	0.34	(0.47)
7	Asahimas Flat Glass, Tbk	(0.02)	0.35	(0.26)
8	Lion Metal Works, Tbk	(0.24)	(0.24)	(0.06)
9	Charoen Pokphand International, Tbk	(0.06)	(0.31)	0.05
10	Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	(0.40)	(0.40)	0.36
11	Indofood Sukses Makmur, Tbk	(0.29)	0.51	(0.28)
12	Multi Bintang Indonesia, Tbk	1.58	(0.32)	(0.37)
13	Akasha Wira International, Tbk	(0.33)	(0.44)	0.06
14	Unilever, Tbk	0.11	0.07	0.02
15	Wijaya Karya, Tbk	0.24	0.20	(0.06)
16	Adhi Karya, Tbk	0.91	(0.20)	0.42
17	Pembangunan Perumahan, Tbk	0.36	0.27	0.58
18	United Tractors, Tbk	(0.17)	0.01	0.42
19	Jasa Marga, Tbk	(0.19)	(0.02)	0.19

20	Telekomunikasi Indonesia, Tbk	0.10	0.06	0.09
21	Adi Sarana Armada, Tbk	0.09	0.34	(0.20)
22	Express Trasindo Utama, Tbk	0.67	(0.11)	(0.57)
23	AKR Corporindo, Tbk	(0.01)	0.28	0.34
24	Bukit Asam, Tbk	(0.36)	0.09	0.01
25	Timah, Tbk	0.19	0.24	(0.84)
26	Astra Argo Lestari, Tbk	(0.24)	0.38	(0.73)
27	Salim Ivomas Pratama, Tbk	(0.58)	0.75	(0.67)

Lampiran 5

Data Ukuran Perusahaan (SIZE)

No.	Nama Perusahaan	Tahun		
		2013	2014	2015
1	Astra International, Tbk	14.33	14.37	14.39
2	Astra Otoparts, Tbk	13.10	13.16	13.16
3	Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk	13.42	13.46	13.44
4	Semen Indonesia, Tbk	13.49	13.54	13.58
5	Semen Baturaja, Tbk	12.43	12.47	12.51
6	Wijaya Karya Beton, Tbk	12.46	12.58	12.65
7	Asahimas Flat Glass, Tbk	12.55	12.59	12.63
8	Lion Metal Works, Tbk	11.70	11.78	11.81
9	Charoen Pokphand International, Tbk	13.20	13.32	13.39
10	Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	13.17	13.20	13.19
11	Indofood Sukses Makmur, Tbk	13.89	13.93	13.96
12	Multi Bintang Indonesia, Tbk	12.25	12.35	12.32
13	Akasha Wira International, Tbk	11.64	11.70	11.82
14	Unilever, Tbk	13.13	13.15	13.20
15	Wijaya Karya, Tbk	13.10	13.20	13.29
16	Adhi Karya, Tbk	12.99	13.02	13.22
17	Pembangunan Perumahan, Tbk	13.09	13.16	13.28
18	United Tractors, Tbk	13.76	13.78	13.79
19	Jasa Marga, Tbk	13.45	13.50	13.56

20	Telekomunikasi Indonesia, Tbk	14.11	14.15	14.22
21	Adi Sarana Armada, Tbk	12.34	12.40	12.46
22	Express Trasindo Utama, Tbk	12.33	12.48	12.46
23	AKR Corporindo, Tbk	13.17	13.17	13.18
24	Bukit Asam, Tbk	13.07	13.17	13.23
25	Timah, Tbk	12.90	12.99	12.97
26	Astra Argo Lestari, Tbk	13.18	13.27	13.33
27	Salim Ivomas Pratama, Tbk	13.45	13.49	13.50

Lampiran 6

Data Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSRDI)

No.	Nama Perusahaan	Tahun		
		2013	2014	2015
1	Astra International, Tbk	0.33	0.37	0.33
2	Astra Otoparts, Tbk	0.37	0.39	0.34
3	Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk	0.81	0.56	0.48
4	Semen Indonesia, Tbk	0.52	0.52	0.44
5	Semen Baturaja, Tbk	0.42	0.54	0.58
6	Wijaya Karya Beton, Tbk	0.40	0.53	0.42
7	Asahimas Flat Glass, Tbk	0.55	0.42	0.35
8	Lion Metal Works, Tbk	0.23	0.27	0.37
9	Charoen Pokphand International, Tbk	0.59	0.34	0.29
10	Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	0.31	0.36	0.40
11	Indofood Sukses Makmur, Tbk	0.29	0.47	0.42
12	Multi Bintang Indonesia, Tbk	0.46	0.37	0.35
13	Akasha Wira International, Tbk	0.25	0.55	0.60
14	Unilever, Tbk	0.43	0.43	0.26
15	Wijaya Karya, Tbk	0.30	0.38	0.33
16	Adhi Karya, Tbk	0.16	0.18	0.16
17	Pembangunan Perumahan, Tbk	0.40	0.43	0.46
18	United Tractors, Tbk	0.38	0.36	0.30
19	Jasa Marga, Tbk	0.36	0.33	0.31

20	Telekomunikasi Indonesia, Tbk	0.41	0.38	0.37
21	Adi Sarana Armada, Tbk	0.46	0.45	0.36
22	Express Trasindo Utama, Tbk	0.45	0.46	0.51
23	AKR Corporindo, Tbk	0.30	0.35	0.57
24	Bukit Asam, Tbk	0.51	0.81	0.96
25	Timah, Tbk	0.76	0.64	0.53
26	Astra Argo Lestari, Tbk	0.56	0.59	0.69
27	Salim Ivomas Pratama, Tbk	0.51	0.47	0.45

Lampiran 7

Data Proporsi Komisaris Independen (KOMIND)

No.	Nama Perusahaan	Tahun		
		2013	2014	2015
1	Astra International, Tbk	0.30	0.36	0.36
2	Astra Otoparts, Tbk	0.36	0.30	0.33
3	Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk	0.43	0.43	0.43
4	Semen Indonesia, Tbk	0.50	0.43	0.43
5	Semen Baturaja, Tbk	0.60	0.60	0.60
6	Wijaya Karya Beton, Tbk	0.40	0.33	0.33
7	Asahimas Flat Glass, Tbk	0.33	0.33	0.33
8	Lion Metal Works, Tbk	0.33	0.33	0.33
9	Charoen Pokphand International, Tbk	0.33	0.33	0.33
10	Japfa Comfeed Indonesia, Tbk	0.33	0.33	0.50
11	Indofood Sukses Makmur, Tbk	0.38	0.38	0.38
12	Multi Bintang Indonesia, Tbk	0.43	0.50	0.57
13	Akasha Wira International, Tbk	0.33	0.33	0.33
14	Unilever, Tbk	0.80	0.80	0.80
15	Wijaya Karya, Tbk	0.33	0.40	0.43
16	Adhi Karya, Tbk	0.33	0.33	0.33
17	Pembangunan Perumahan, Tbk	0.40	0.40	0.33
18	United Tractors, Tbk	0.43	0.43	0.33
19	Jasa Marga, Tbk	0.33	0.33	0.33

20	Telekomunikasi Indonesia, Tbk	0.33	0.43	0.43
21	Adi Sarana Armada, Tbk	0.33	0.33	0.33
22	Express Trasindo Utama, Tbk	0.40	0.40	0.50
23	AKR Corporindo, Tbk	0.33	0.50	0.50
24	Bukit Asam, Tbk	0.33	0.33	0.33
25	Timah, Tbk	0.50	0.33	0.50
26	Astra Argo Lestari, Tbk	0.43	0.33	0.40
27	Salim Ivomas Pratama, Tbk	0.33	0.33	0.33

Lampiran 8

Rekap Hasil Perhitungan

No.	Tahun	Emiten	CAR	LAK	SIZE	CSRDI	KOMIND
1	2013	ASII	(0.06)	(0.02)	14.33	0.33	0.30
2	2014	ASII	(0.04)	(0.01)	14.37	0.37	0.36
3	2015	ASII	(0.09)	(0.29)	14.39	0.33	0.36
4	2013	AUTO	(0.03)	(0.07)	13.10	0.37	0.36
5	2014	AUTO	0.03	(0.10)	13.16	0.49	0.30
6	2015	AUTO	0.02	(0.66)	13.16	0.34	0.33
7	2013	INTP	(0.05)	0.05	13.42	0.81	0.43
8	2014	INTP	0.02	0.05	13.46	0.56	0.43
9	2015	INTP	(0.02)	(0.17)	13.44	0.48	0.43
10	2013	SMGR	0.03	0.09	13.49	0.52	0.50
11	2014	SMGR	0.04	0.04	13.54	0.52	0.43
12	2015	SMGR	(0.08)	(0.19)	13.58	0.44	0.43
13	2013	SMBR	0.05	0.05	12.43	0.42	0.60
14	2014	SMBR	(0.02)	0.05	12.47	0.54	0.60
15	2015	SMBR	(0.07)	0.08	12.51	0.58	0.60
16	2013	WTON	0.01	0.34	12.46	0.40	0.40
17	2014	WTON	0.07	0.34	12.58	0.53	0.33
18	2015	WTON	0.00	(0.47)	12.65	0.42	0.33
19	2013	AMFG	0.01	(0.02)	12.55	0.55	0.33
20	2014	AMFG					0.33

			0.04	0.35	12.59	0.42	
21	2015	AMFG	(0.00)	(0.26)	12.63	0.35	0.33
22	2013	LION	0.01	(0.24)	11.70	0.23	0.33
23	2014	LION	0.12	(0.24)	11.78	0.27	0.33
24	2015	LION	0.04	(0.06)	11.81	0.37	0.33
25	2013	CPIN	0.09	(0.06)	13.20	0.59	0.33
26	2014	CPIN	(0.13)	(0.31)	13.32	0.34	0.33
27	2015	CPIN	0.03	0.05	13.39	0.29	0.33
28	2013	JPFA	(0.02)	(0.40)	13.17	0.31	0.33
29	2014	JPFA	(0.07)	(0.40)	13.20	0.36	0.33
30	2015	JPFA	(0.03)	0.36	13.19	0.40	0.50
31	2013	INDF	0.05	(0.29)	13.89	0.29	0.38
32	2014	INDF	0.01	0.51	13.93	0.47	0.38
33	2015	INDF	0.00	(0.28)	13.96	0.42	0.38
34	2013	MLBI	(0.05)	1.58	12.25	0.46	0.43
35	2014	MLBI	0.02	(0.32)	12.35	0.37	0.50
36	2015	MLBI	0.19	(0.37)	12.32	0.35	0.57
37	2013	ADES	0.05	(0.33)	11.64	0.25	0.33
38	2014	ADES	0.04	(0.44)	11.70	0.55	0.33
39	2015	ADES	(0.01)	0.06	11.82	0.60	0.33
40	2013	UNVR	0.00	0.11	13.13	0.43	0.80
41	2014	UNVR	0.10	0.07	13.15	0.43	0.80
42	2015	UNVR	0.02	0.02	13.20	0.26	0.80

43	2013	WIKA	0.04	0.24	13.10	0.30	0.33
44	2014	WIKA	(0.01)	0.20	13.20	0.38	0.40
45	2015	WIKA	0.04	(0.06)	13.29	0.33	0.43
46	2013	ADHI	0.01	0.91	12.99	0.16	0.33
47	2014	ADHI	(0.06)	(0.20)	13.02	0.18	0.33
48	2015	ADHI	(0.07)	0.42	13.22	0.16	0.33
49	2013	PTPP	0.09	0.36	13.09	0.40	0.40
50	2014	PTPP	0.02	0.27	13.16	0.43	0.40
51	2015	PTPP	(0.00)	0.58	13.28	0.46	0.33
52	2013	UNTR	0.01	(0.17)	13.76	0.38	0.43
53	2014	UNTR	0.02	0.01	13.78	0.36	0.43
54	2015	UNTR	0.01	(0.42)	13.79	0.30	0.33
55	2013	JSMR	(0.04)	(0.19)	13.45	0.36	0.33
56	2014	JSMR	(0.02)	(0.02)	13.50	0.33	0.33
57	2015	JSMR	0.01	0.09	13.56	0.31	0.33
58	2013	TLKM	0.00	0.10	14.11	0.41	0.33
59	2014	TLKM	(0.02)	0.06	14.15	0.38	0.43
60	2015	TLKM	0.02	0.09	14.22	0.37	0.43
61	2013	ASSA	(0.03)	0.09	12.34	0.46	0.33
62	2014	ASSA	0.03	0.34	12.40	0.45	0.33
63	2015	ASSA	(0.03)	(0.20)	12.46	0.36	0.33
64	2013	TAXI	(0.03)	0.67	12.33	0.45	0.40
65	2014	TAXI					0.40

			0.06	(0.11)	12.48	0.46	
66	2015	TAXI	(0.00)	(0.57)	12.46	0.51	0.50
67	2013	ARKA	(0.02)	(0.01)	13.17	0.30	0.33
68	2014	ARKA	(0.03)	0.28	13.17	0.35	0.50
69	2015	ARKA	(0.03)	0.34	13.18	0.57	0.50
70	2013	PTBA	0.04	(0.36)	13.07	0.51	0.33
71	2014	PTBA	(0.06)	0.09	13.17	0.81	0.33
72	2015	PTBA	0.01	0.01	13.23	0.96	0.33
73	2013	TINS	(0.01)	0.19	12.90	0.76	0.50
74	2014	TINS	(0.01)	0.24	12.99	0.64	0.33
75	2015	TINS	(0.03)	(0.84)	12.97	0.53	0.50
76	2013	AALI	0.03	(0.24)	13.18	0.56	0.43
77	2014	AALI	(0.09)	0.38	13.27	0.59	0.33
78	2015	AALI	0.03	(0.73)	13.33	0.69	0.40
79	2013	SIMP	0.02	(0.58)	13.45	0.51	0.33
80	2014	SIMP	(0.01)	0.75	13.49	0.47	0.33
81	2015	SIMP	(0.01)	(0.67)	13.50	0.45	0.33



RIWAYAT HIDUP

Resti Indah Purwaningsih, anak pertama dari tiga bersaudara ini lahir dari pasangan Ahmad Sukri dan Retno Sri Dwiwidyarti di Jakarta pada 10 Maret 1996. Bertempat tinggal di Jalan Kalibata Utara II No. 22 RT. 012 RW. 07 Kelurahan Kalibata, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan.

Pendidikan formal peneliti dimulai dari SD Sumbangsih pada tahun 2001 – 2007, SMPN 124 Jakarta pada tahun 2007 – 2010, SMAN 79 Jakarta pada tahun 2010 – 2013, selanjutnya peneliti mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) yang menghantarkannya ke Universitas Negeri Jakarta pada Fakultas Ekonomi, Program Studi S1 Akuntansi di tahun 2013.

Mahasiswa yang memiliki minat dalam dunia akuntansi ini aktif dalam beberapa organisasi selama masa perkuliahan. Organisasi di dalam kampus yang peneliti ikuti adalah *Association Internationale des Etudiants en Sciences Economiques et Commerciales* (AIESEC), sebagai *Vice President of External Relation Division* dan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi (BEM FE), sebagai *Public Relations Staff*. Organisasi di luar kampus yang peneliti ikuti adalah *HiLo Green Community*, sebagai *Public and Media Relations Staff*. Peneliti juga pernah mengikuti Program Kerja Lapangan di Joint Operating Body (JOB) Pertamina – Talisman Jambi Merang dan Program Kuliah Kerja Nyata di Desa Balonggandu, Karawang, Jawa Barat.